

**“ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN METODE *ZMIJEWSKI*  
(*X-SCORE*) UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN  
PADA PT SKF INDONESIA”**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Akademik  
Program Pendidikan Diploma IV pada Program Studi  
Administrasi Bisnis Otomotif  
Politeknik STMI Jakarta



Oleh :

**Herlina Oktavia**

**NIM : 1715050**

**POLITEKNIK STMI JAKARTA  
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN R.1  
JAKARTA  
2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

JUDUL TUGAS AKHIR

“ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN MODEL *ZMIJEWSKI (X-SCORE)*  
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT SKF INDONESIA”

DISUSUN OLEH:

NAMA : HERLINA OKTAVIA  
NIM : 1715050  
PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan  
dipertahankan dalam Tugas Akhir  
Politeknik STMI Jakarta

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing  
Tugas Akhir



(Drs. Mulyono, MM)

NIP : 195309011983031001

**POLITEKNIK STMI JAKARTA**  
**KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN R.I**  
**JAKARTA**

2019

## LEMBAR PENGESAHAN

### JUDUL TUGAS AKHIR

“ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN METODE ZMIJEWSKI (*X-SCORE*)  
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT SKF INDONESIA”

DISUSUN OLEH :

NAMA : HERLINA OKTAVIA

NIM : 1715050

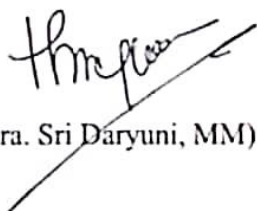
PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah Diuji oleh Tim Penguji Tugas Akhir Program Studi Administrasi Bisnis  
Otomotif Politeknik STMI Jakarta pada Hari Senin Tanggal 19 Agustus 2019

Jakarta, 19 Agustus 2019


Menyetujui,

Penguji 1,



(Dra. Sri Daryuni, MM)

Penguji 3,



(Bambang Gunadi, SH, M.Si)

Penguji 2,



(Sonny Taufan, MH)

Penguji 4,



(Drs. Mulyono, MM)

POLITEKNIK STMI JAKARTA  
KEMENTERIAN PERIDUSTRIAN R.I  
JAKARTA

2019



**LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA**

Nama : HERLINA OKTAVIA  
 NIM : 1715050  
 Judul TA : ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN MODEL Z MITLEWSKI (Z-SCORE) UNTUK MENGEKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. SKF INDONESIA  
 Pembimbing : DRS. MULYONO, MM

Tanggal	Bab	Keterangan	Paraf
01/05 2019	I	Penyerahan dan konsultasi	
08/05 2019	I dan II	Revisi Bab I, dan Penyerahan Bab II	
09/05 2019	II	Revisi Bab II	
29/05 2019	II dan III	Revisi Bab II, dan Penyerahan Bab III	
05/06 2019	III dan IV	Revisi Bab III, dan Penyerahan Bab IV	
12/06 2019	IV	Revisi Bab IV	
26/06 2019	IV dan V	Revisi Bab IV, dan Penyerahan Bab V	
10/07 2019	V dan VI	Revisi Bab V, dan Penyerahan Bab VI	
17/05 2019	VI	Acc	

Mengetahui,  
Ka Prodi Administrasi Bisnis Otomotif

Julius Jatmiko Nuryanto  
NIP: 198607262014021001

Pembimbing

Drs. Mulyono, MM.  
NIP: 195309011983031001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Mahasiswa Politeknik STMI Jakarta Kementerian Perindustrian R.I.

Nama : Herlina Oktavia  
NIM : 1715050  
Jurusan : Administrasi Bisnis Otomotif

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul.

**“ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN MODEL ZMIJEWSKI (X-SCORE) UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT SKF INDONESIA”**

- **Dibuat** dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survei lapangan, asistensi dengan dosen pembimbing, serta buku-buku maupun jurnal-jurnal ilmiah yang menjadi bahan acuan yang tertera dalam referensi pada Tugas Akhir ini.
- **Bukan** merupakan hasil duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai sebelumnya untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali yang telah disebutkan sumbernya dan dicantumkan pada referensi karya Tugas Akhir ini.
- **Bukan** merupakan karya tulis hasil terjemahan dari kumpulan buku atau judul acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 11 Juli 2019



(Herlina Oktavia)

## ABSTRAK

*PT SKF Indonesia merupakan perusahaan manufaktur penghasil Ball dan Roller Bearing yang pangsa pasarnya menempati urutan terbawah diantara produsen industri sejenis lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa baik kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan yang diukur melalui analisis rasio keuangan dan keberlangsungan hidup perusahaan melalui metode Zmijewski (X-Score), terdiri dari : rasio likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio), rasio solvabilitas (Total Debt to Equity Ratio, Total Debt to Total Asset), rasio aktivitas (Receivable Turnover Ratio, Fix Asset Turnover Ratio, Total Asset Turnover Ratio), rasio profitabilitas (Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity). Objek penelitian adalah perusahaan PT SKF Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2014-2018. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah perbandingan Time Series dan Cross Section. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan metode Zmijewski (X-Score). Hasil analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas periode 2014-2015 dan metode Zmijewski (X-Score) menunjukkan kinerja keuangan PT SKF Indonesia dikatakan baik dan menunjukkan rata-rata X-Score pada tahun 2014-2015 sebesar -3,9262, -3,951, -3,9634, -3,9278, -3,9492.*

**Kata kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Zmijewski (X-Score)**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan dan Model Zmijewski (X-Score) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT SKF Indonesia”**. Tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi sebagai syarat penyelesaian Program Diploma Empat (D-4) Program Administrasi Bisnis Otomotif pada Politeknik STMI Jakarta. Dasar penulisan Tugas Akhir ini dilakukan berdasarkan penelitian dan pengetahuan penulis, selama masa Praktek Kerja Lapangan di PT SKF Indonesia selama 6 (Enam) bulan.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- Bapak DR. Mustofa, ST, MT selaku Direktur Politeknik STMI Jakarta.
- Bapak Yulius Jatmiko Nuryatno, SE, MM selaku ketua Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif di Politeknik STMI Jakarta.
- Ibu Sri Daryuni, MM, selaku dosen pembimbing PKL yang telah memberikan arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis.
- Bapak Drs. Mulyono, MM selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan baik secara teknis maupun teoritis dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
- Bapak Rahman selaku mentor lapangan di PT SKF Indonesia yang telah membimbing penulis selama melakukan penelitian Tugas Akhir di PT SKF Indonesia.
- Bapak dan Ibu dosen Politeknik STMI Jakarta yang telah membimbing dan memberikan pengajaran kepada penulis selama perkuliahan, sehingga ilmu tersebut dapat Penulis terapkan pada penulisan Tugas Akhir ini.
- Kedua Orangtua, Kakak dan Adik yang selalu mendoakan dan selalu memberikan dukungan moril maupun materil selama penyusunan Tugas Akhir

- Keluarga besar KSR Politeknik STMI Jakarta yang sudah mengajarkan arti dari kerja sama tim, kedewasaan, dan juga kematangan dalam berpola pikir.
- W-Team (Dwita Surya, Anisa Khusuma, Yudistira Saputra, Nabila Alya, Ayun Prabandari, Purwajunda, Agnata Khanaspida, Asyifa Siti N.D, Dewi Putri, Muhammad Yogi, dan Nuzulina Fikri) selaku sahabat, teman bermain dan belajar yang telah memberikan penulis semangat dan dukungan dalam melaksanakan dan penyusunan Tugas Akhir ini.
- Kepada teman-teman seperjuangan jurusan Administrasi Bisnis Otomotif 2015 yang telah memberikan motivasi, semangat dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
- Untuk semua pihak yang telah mendukung dan membantu Penulis baik moril, materil, tenaga, dan lain sebagainya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, 11 Juli 2019

Penulis

Herlina Oktavia

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pokok Permasalahan .....	1
1.3. Rumusan Masalah .....	4
1.4. Batasan Masalah.....	4
1.5. Tujuan Penelitian .....	4
1.6. Manfaat Penelitian .....	5
1.7. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Manajemen.....	7
2.2. Manajemen Keuangan.....	7
2.3. Tujuan Manajemen Keuangan .....	7
2.4. Fungsi Manajemen Keuangan.....	7
2.5. Kinerja.....	8

2.6. Kinerja Keuangan.....	8
2.7. Laporan Keuangan .....	8
2.7.1. Neraca .....	8
2.7.2. Laporan Laba Rugi.....	9
2.7.3. Laporan Perubahan Modal .....	9
2.7.4. Laporan Catatan Atas Laporan.....	10
2.7.5. Laporan Arus Kas .....	10
2.8. Analisis Laporan Keuangan .....	10
2.9. Metode Analisis Laporan Keuangan.....	11
2.10. Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	11
2.11. Rasio Keuangan.....	12
2.12. Analisis Rasio Keuangan .....	13
2.13. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	13
2.14. Tipe-tipe Pembandingan Rasio Keuangan.....	16
2.15. Keunggulan Analisis Rasio .....	16
2.16. Keterbatasan Analisis Rasio.....	17
2.17. Analisis Zmijewski ( <i>X-Score</i> ) .....	17
<b>BAB III .....</b>	<b>18</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	18
3.2. Metode Pengumpulan Data .....	20
3.3. Metode Pengolahan Data .....	20
3.4. Teknik Analisis .....	21
3.5. Kerangka Berpikir.....	26
<b>BAB IV .....</b>	<b>27</b>

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA .....	27
4.1. Pengumpulan Data .....	27
4.1.1. Sejarah Perusahaan.....	27
4.1.2. Profil Perusahaan .....	28
4.1.3. Visi dan Misi Perusahaan.....	29
4.1.4. Struktur Organisasi .....	29
4.1.5. Deskripsi Pekerjaan.....	29
4.1.6. Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia.....	32
4.1.7. Aspek Produksi .....	39
4.1.8. Aspek Pemasaran .....	54
4.1.9. Aspek Keuangan .....	58
4.2.1 Perhitungan Rasio .....	65
4.2.2 Perhitungan <i>X-Score</i> .....	70
BAB V.....	72
PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA .....	72
5.1. Pembahasan Analisis Rasio Keuangan .....	72
5.1.1. Rasio Likuiditas .....	74
5.1.2. Rasio Solvabilitas.....	76
5.1.3. Rasio Aktivitas .....	77
5.1.4. Rasio Profitabilitas .....	80
5.2. Pembahasan Analisis <i>Zmijewski Score (X-Score)</i> .....	83
5.3. Identifikasi hasil <i>Zmijewski Score (X-Score)</i> .....	84
BAB VI.....	86
KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
6.1. Kesimpulan .....	86

6.1.1. Berdasarkan Rasio Keuangan .....	86
6.1.2. Berdasarkan Metode <i>Zmijewski Score (X-Score)</i> .....	88
6.2 Saran.....	89
6.2.1. Saran menurut Analisis Rasio Keuangan.....	89
6.2.2. Saran menurut Analisis Model <i>Zmijewski Score (X-Score)</i> .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan Tenaga Kerja.....	35
Tabel 4.2 Usia & Gender Tenaga Kerja.....	35
Tabel 4.3 <i>Shift</i> Pekerja <i>Direct</i> .....	36
Tabel 4.4 <i>Shift</i> Pekerja <i>Indirect</i> .....	37
Tabel 4.5 Bahan Penolong .....	41
Tabel 4.6 Biaya produksi tahun 2014-2015 .....	53
Tabel 4.7 Biaya Pemasaran .....	57
Tabel 4.8 Daftar Kekayaan PT SKF Indonesia.....	59
Tabel 4.9 Data penjualan <i>bearing</i> tahun 2014-2018.....	60
Tabel 4.11 Harga pokok penjualan .....	61
Tabel 4.12 Laporan laba rugi .....	62
Tabel 4.13 Neraca .....	63
Tabel 4.14 Perhitungan Rasio lancar .....	65
Tabel 4.15 Perhitungan Rasio cepat.....	65
Tabel 4.16 Perhitungan rasio kas .....	66
Tabel 4.17 Perhitungan rasio hutang atas modal .....	66
Tabel 4.18 Perhitungan rasio hutang atas aktiva.....	66
Tabel 4.19 Perhitungan rasio perputaran piutang .....	67
Tabel 4.20 Perhitungan rasio perputaran piutang .....	67
Tabel 4.21 Perhitungan rasio perputaran total aktiva.....	68
Tabel 4.22 Perhitungan rasio perputaran aktiva tetap.....	68
Tabel 4.23 Perhitungan margin laba kotor .....	68
Tabel 4.24 Perhitungan margin laba bersih.....	69
Tabel 4.25 Perhitungan ROA .....	69
Tabel 4.26 Perhitungan ROE .....	69
Tabel 4.27 Rasio PT SKF Indonesia tahun 2014-2018.....	70
Tabel 4.28 Hasil perhitungan <i>X-Score</i> .....	71
Tabel 5.1 Rasio keuangan industri sejenis .....	72

Tabel 5.2 Analisis rasio keuangan PT SKF Indonesia.....	73
Tabel 5.3 <i>Zmijewski Score (X-Score)</i> .....	83
Tabel 5.4 Hasil analisis <i>X-Score</i> .....	84
Tabel 6.1 Hasil perhitungan Rasio Likuiditas.....	86
Tabel 6.2 Hasil perhitungan Rasio Solvabilitas .....	86
Tabel 6.3 Hasil perhitungan Rasio Aktivitas .....	87
Tabel 6.4 Hasil perhitungan Rasio Profitabilitas .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Organisasi .....	29
Gambar 4.2 Produk <i>bearing</i> .....	40
Gambar 4.3 Komponen penyusun <i>bearing</i> .....	40
Gambar 4.4 Skema alur proses produksi .....	43
Gambar 4.5 Proses <i>Heat Treatment</i> .....	43
Gambar 4.6 <i>Washing &amp; Drying Machine</i> .....	44
Gambar 4.7 <i>Furnance Hardening Machine</i> .....	45
Gambar 4.8 Proses pembakaran .....	46
Gambar 4.9 Proses <i>Quenching</i> .....	46
Gambar 4.10 <i>Post Quenching Machine</i> .....	46
Gambar 4.11 <i>Tempering Machine</i> .....	47
Gambar 4.12 Proses <i>Unloading</i> .....	47
Gambar 4.13 Perubahan <i>Ring</i> .....	48
Gambar 4.14 <i>IR &amp; OR Grinding Machine</i> .....	48
Gambar 4.15 <i>Bore Grind Machine</i> .....	49
Gambar 4.16 <i>Washer Machine</i> .....	49
Gambar 4.17 <i>Groove Honing Machine</i> .....	50
Gambar 4.18 <i>Pair &amp; Ball Filling Machine</i> .....	50
Gambar 4.19 <i>Assembly Machine</i> .....	51
Gambar 4.20 <i>Bearing type 6202</i> .....	55
Gambar 4.21 Saluran distribusi PT SKF Indonesia .....	55

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Rasio Likuiditas .....	74
Grafik 5.2 Rasio Solvabilitas .....	76
Grafik 5.3 Rasio Aktivitas .....	77
Grafik 5.4 Rasio Profitabilitas.....	80
Grafik 5.5 Hasil <i>X-Score</i> .....	85

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Di Indonesia Sektor Industri memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, salah satunya adalah Industri Manufaktur. Kementerian Perindustrian menyatakan industri manufaktur berkembang sekitar 5,4% pada tahun 2018. Subsektor yang berkembang pesat salah satunya industri otomotif. (CNN Indonesia.com)

Industri otomotif merupakan salah satu sektor industri di Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Dalam paparannya Menperin (Airlangga Hartato) menyampaikan, industri otomotif adalah salah satu sektor yang menjadi andalan Indonesia 4.0 (Liputan6.com)

Kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing ditentukan oleh baik tidaknya kondisi perusahaan, untuk dapat mengetahui sehat tidaknya perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Sedangkan baik tidaknya kondisi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat diketahui dari kemampuan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan perbaikan kondisi keuangan dalam hal efisiensi atau perencanaan manajemen demi keberhasilan perusahaan, selain itu dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Untuk dapat mengetahui kondisi kesehatan dan baik tidaknya kinerja perusahaan maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi baik, rata-rata, ataukah sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga dikatakan kesehatannya buruk.

PT *Swenska Kullager Fabriken* Indonesia atau yang disingkat PT SKF Indonesia mulanya bernama PT Logam Sari Bearindo yang didirikan oleh Wirontono pada bulan Januari 1986 dan pada saat itu PT Logam Sari Bearindo

mulai memproduksi secara komersial serta mempunyai merek pasaran yaitu BI (*Bearing Indonesia*).

PT SKF Indonesia tentunya memiliki laporan keuangan yang harus selalu dianalisa secara berurutan dari satu periode ke periode berikutnya untuk dapat dijadikan sebagai dasar informasi yang dapat berguna baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan, dan dalam hal ini perusahaan dapat menggunakan analisa rasio laporan keuangan.

Pada dasarnya hasil dari analisis laporan keuangan akan dapat memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan dengan melihat hasil perbandingan rasio keuangan, seperti menghitung Rasio Likuiditas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Rasio Solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, Rasio Aktivitas untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan, dan Rasio Profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Seiring dengan perubahan revolusi industri 4.0 menyebabkan persaingan antar produsen manufaktur semakin ketat salah satunya ialah produsen industri otomotif. Para produsen industri otomotif pun berlomba-lomba melakukan inovasi serta perbaikan pada produk mereka, tak terkecuali pada industri Ball and Roller Bearing. Dilansir dari [stastistica.com](http://stastistica.com) berikut adalah grafik pangsa pasar industri Ball and Roller Bearing periode Maret 2017 hingga Maret 2018

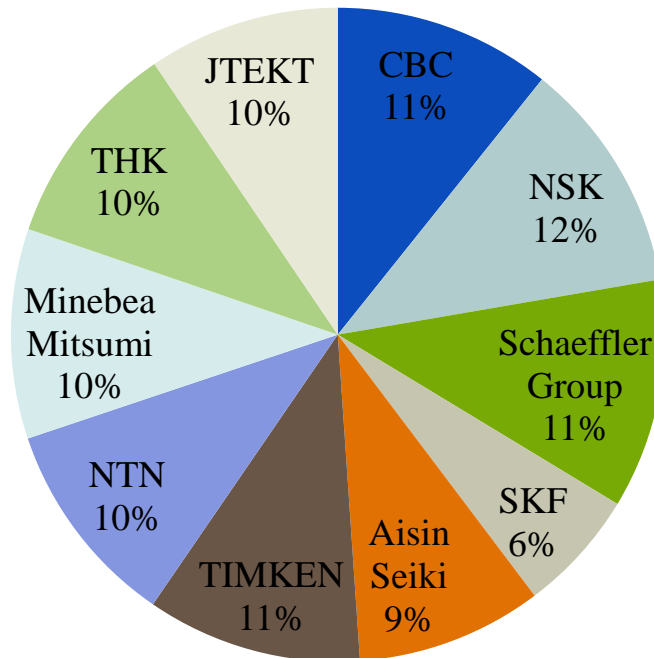


Diagram 1.1 Pangsa Pasar *Ball and Roller Bearing*

Sumber : [statistica.com](http://statistica.com)

Bedasarkan diagram diatas pangsa pasar *Bearing* PT SKF Indonesia menepati urutan terbawah, tentu hal ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup persahaan. Pengelolaan keuangan yang tepat perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan yang mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan baik dalam bentuk kesulitan keuangan maupun kegagalan *financial*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai keberlangsungan hidup perusahaan dan *Financial Distress* dengan menggunakan model *Zmijewski Score (X-Score)* yang dikembangkan oleh *Zmijewski (1983)*.

Dengan analisis rasio keuangan dan penggunaan metode *Zmijewski Score (X-Score)* dapat diketahui kondisi umum keuangan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan sehingga tujuan memaksimumkan nilai perusahaan dapat dicapai.

Bertolak dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul : **ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN MODEL *ZMIJEWSKI (X-SCORE)* UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT SKF INDONESIA.**

### **1.2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian diatas, tentang analisis rasio-rasio keuangan dan metode *Zmijewski (X- Score)* maka itu penulis akan membahas mengenai Analisis Rasio Keuangan dan Model *Zmijewski (X- Score)* untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. SKF Indonesia

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. SKF Indonesia tahun 2014 s.d 2018 menggunakan Analisis Rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas ?
2. Bagaimana keberlangsungan hidup PT SKF Indonesia tahun 2014 s.d. 2018 dengan menggunakan metode *Zmijewski (X- Score)* ?

### **1.4. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini mempunyai alur perhatian yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuatlah beberapa pembatasan masalah:

1. Penelitian dilakukan pada PT SKF Indonesia
2. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dan rasio *Zmijewski (X- Score)*.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja keuangan pada PT. SKF Indonesia tahun 2014 s.d. 2018 menggunakan Analisis Rasio keuangan, meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

2. Untuk mengetahui keberlangsungan hidup PT SKF Indonesia tahun 2014 s.d. 2018 dengan menggunakan metode Zmijewski (*X- Score*).

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui kinerja keuangan, dan memprediksi kebangkrutan yang mungkin akan dialami, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam mengumpulkan, menganalisis data dan mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang selama ini didapat secara akademis, untuk menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang diperoleh selama masa kuliah serta mendapatkan tambahan wawasan mengenai dunia kerja secara langsung.

3. Bagi Pembaca

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai sumber informasi tambahan dan bahan referensi bagi akademisi dalam menyusun tugas akhir.

4. Bagi Politeknik STMI

Dapat menambah buku referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai analisis kinerja perusahaan ditinjau dari rasio keuangan dan metode *Zmijewski (X- Score)* terutama untuk jurusan Administrasi Bisnis Otomotif.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, rumusan masalah batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

#### **BAB III METODOLOGI PEMECAHAN MASALAH**

Berisikan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memecahkan masalah yang ada.

#### **BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

#### **BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Berisikan analisa serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Manajemen**

Manajemen merupakan proses mengkoordinir kegiatan pekerjaan secara efisien dan efektif, dengan melalui orang lain (James C Van Horne, 2016:2)

#### **2.2. Manajemen Keuangan**

Berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. (James C Van Horne, 2016:2)

#### **2.3. Tujuan Manajemen Keuangan**

Menurut Kasmir (2010:13) Dalam praktiknya untuk mencapai tujuan, maka manajemen memiliki tujuan melalui 2 pendekatan, yaitu :

1. *Profit risk approach*, dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar mengejar maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. *Profit risk approach* terdiri dari:
  - Maksimalisasi profit;
  - Minimal *risk*;
  - *Maintain control* (pengawasan dan pengendalian seluruh aktivitas);
  - *Achieve flexibility (careful management of fund and activities)*
2. *Liquidity and profitability*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer harus mampu menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo. Manajer keuangan juga dituntut mampu me-manage perusahaan sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan, mampu mengelola dana yang dimiliki serta mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang dari waktu ke waktu.

#### **2.4. Fungsi Manajemen Keuangan**

Fungsi utama manager keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan, atau dengan kata

lain aktivitasnya berhubungan dengan keputusan tentang alokasi dana dan pilihan sumber dana. (Kasmir, 2010:16)

## **2.5. Kinerja**

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi. Secara sederhana, kinerja adalah prestasi kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai sebagai hasil kerja dari seseorang maupun sekelompok orang dalam organisasi. (Rudianto, 2013:189)

## **2.6. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. (Rudianto, 2013:189)

## **2.7. Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2015:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

1. Neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan modal;
4. Laporan catatan atas laporan keuangan; dan
5. Laporan kas.

### **2.7.1. Neraca**

Menurut Kasmir (2015:8) Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas). Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu. Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang

berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi :

1. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki;
2. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva;
3. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*);
4. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban;
5. Jenis-jenis modal (*equity*); dan
6. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

### **2.7.2. Laporan Laba Rugi**

Menurut Kasmir (2015:8) Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Laporan laba rugi memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan meliputi :

1. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode;
2. Jumlah rupiah dari masing-masing pendapatan;
3. Jumlah keseluruhan pendapatan;
4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode;
5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan;
6. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan;
7. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

### **2.7.3. Laporan Perubahan Modal**

Menurut Kasmir (2015:9) Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi :

1. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini;
2. Jumlah rupiah tiap jenis modal;
3. Jumlah rupiah modal yang berubah;
4. Sebab-sebab berubahnya modal; dan
5. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

#### **2.7.4. Laporan Catatan Atas Laporan**

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan. (Kasmir, 2015: 9)

#### **2.7.5. Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dip perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu. (Kasmir, 2015:9)

### **2.8. Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada diantara unsur-unsur dalam laporan keuangan, dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun lalu atau angka pembandingan lain serta menjelaskan penyebab perubahannya. Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) dilakukan agar informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi lebih bermakna bagi keperluan pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. (Rudianto, 2013:190)

## **2.9. Metode Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Rudianto (2013:190) Dalam pelaksanaan analisis laporan keuangan, secara umum ada 2 metode analisis yang dapat digunakan oleh para analisis keuangan, yaitu :

- 1. Analisis Horizontal**, adalah metode analisis laporan keuangan yang membandingkan suatu pos laporan keuangan dengan pos yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya milik perusahaan yang sama. Dalam metode ini, terkadang analisis dilakukan dengan melihat kenaikan atau penurunan pos-pos yang sama dalam laporan komparatif tersebut.
- 2. Analisis Vertikal**, dalam analisis ini pos-pos laporan keuangan dibandingkan dengan pos lainnya dari laporan keuangan tahun yang sama. Itu berarti suatu pos dalam laporan keuangan dibandingkan dengan pos lain dalam tahun yang sama dari perusahaan yang sama. Dengan metode ini juga dimungkinkan untuk membandingkan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan secara keseluruhan milik suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dengan demikian, kinerja perusahaan dibandingkan dengan kinerja perusahaan lain dalam industri yang sama ditahun yang sama.

## **2.10. Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Rudianto (2013:191) Terdapat berbagai teknik untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik dengan kegunaan tertentu. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menilai dan menganalisis laporan keuangan antara lain:

### **1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan**

Perbandingan antara laporan keuangan yang satu dengan yang lain dapat dilakukan secara horizontal ataupun vertikal. Perbandingan secara horizontal adalah metode perbandingan antara laporan keuangan satu perusahaan dan perusahaan lain dalam satu tahun yang sama. Perbandingan tersebut harus dilakukan antara perusahaan sejenis (*apple to apple*) dalam tahun yang sama. Perbandingan vertikal adalah perbandingan antara laporan

keuangan suatu perusahaan di tahun-tahun yang berbeda. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- Perbandingan data absolut;
- Perbandingan data tertentu; dan
- Perbandingan perubahan

## **2. Analisis Tren**

Ini adalah metode untuk melihat tendensi atau kecenderungan kinerja suatu perusahaan dari tahun ke tahun, apakah kecenderungan menurun atau meningkat.

## **3. Analisis Proporsi per Jenis Akun**

Ini adalah metode analisis untuk melihat perubahan proporsi antara satu akun lain atau dengan keseluruhan akun.

## **4. Analisis Break Event Point**

Ini adalah metode analisis untuk mengetahui tingkat penjualan minimal yang harus dicapai perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

## **5. Analisis Rasio Keuangan**

Ini adalah metode analisis untuk mengetahui perbandingan antara satu akun tertentu dan akun lainnya dalam laporan keuangan suatu perusahaan serta hubungan diantara akun-akun tersebut. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio dibagi atas 4 kategori, yaitu *profitability ratio*, *liquidity ratio*, *leverage ratio*, dan *activity ratio*.

### **2.11. Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. (Hery, 2016:18)

## 2.12. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. (Hery, 2016:20)

## 2.13. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:23) Saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah :

1. **Rasio Likuiditas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas digunakan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas

- Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar} = \dots Kali$$

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

$$Quick Ratio = \frac{Aktiva Lancar - Persediaan}{Hutang Lancar} = \dots Kali$$

- Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

$$Cash Ratio = \frac{Kas}{Hutang Lancar} = \dots Kali$$

2. **Rasio Solvabilitas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} = \dots\%$$

- Rasio Hutang terhadap total aset (*Debt to Asset Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

$$\text{Total Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} = \dots\%$$

3. **Rasio Aktivitas**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio aktivitas terdiri dari:

- Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha/ berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam 1 periode.

$$\text{Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} = \dots \text{ Kali}$$

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}} = \dots \text{ Hari}$$

- Rasio Perputaran Total Aset, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Total assets turnover ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \dots \text{ Kali}$$

- Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{Fix assets tuover ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} = \dots \text{ Kali}$$

4. **Rasio Profitabilitas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari:

- Margin laba kotor (*Gross Margin Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} = \dots\%$$

- Margin laba bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} = \dots\%$$

- Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Return on Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \dots\%$$

- Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} = \dots\%$$

#### 2.14. Tipe-tipe Pembandingan Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2015:210) Pada pokoknya ada tiga cara yang dapat dilakukan didalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu:

1. *Time Series Analysis*, adalah membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.
2. *Analysis Cross Sectional Approach*, adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.
3. Analisis Gabungan (*Overall*), gabungan antara analisis *Time Series* dan analisis *Cross Sectional*.

#### 2.15. Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Sofyan Syafri (2015:298) Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. keunggulannya antara lain :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi;
5. Menstandarisir *size* perusahaan;
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*;

7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

### **2.16. Keterbatasan Analisis Rasio**

Menurut Sofyan Syafri (2015:299) Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti :
  - Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
  - Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan *cost* bukan harga pasar.
3. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
4. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
5. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
6. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
7. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

### **2.17. Analisis Zmijewski (X-Score)**

Menurut Rudianto (2013:191) Zmijewski (*X-Score*) adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Zmijewski (*X-Score*) menganalisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Zmijewski *Score* untuk berbagai jenis perusahaan seperti berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \\ X_2 &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \\ X_3 &= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang lancar}} \end{aligned}$$

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan metode *Zmijewski Score* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggambarkan langkah-langkah atau kerangka pikiran yang akan dijalankan pada penelitian ini. Tujuan dari pembuatan metodologi penelitian ini adalah agar proses dalam penelitian ini terstruktur dengan baik dan dapat mencapai sarasannya. Metodologi penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan proses penelitian atau urutan-urutan langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Adapun metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ditinjau menurut sifatnya antara lain:

1. Data Kuantitatif

Data yang berupa angka-angka atau jumlah dengan satuan ukur yang dapat diukur secara matematis. Data kuantitatif yang digunakan adalah data keuangan PT SKF Indonesia periode 2014-2018.

2. Data Kualitatif

Data yang tidak dapat dihitung atau diukur dengan angka-angka, namun mampu memberikan informasi tambahan berupa uraian atau keterangan.

Untuk melakukan penelitian kinerja keuangan yang ada pada PT SKF Indonesia, penulis memerlukan data keuangan dari tahun 2014 s.d. tahun 2018 sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan melalui metode analisis Rasio Keuangan dan Analisis *Zmijewski Score*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jenis-jenis data menurut cara memperolehnya, antara lain:

## 1. Data Primer

Merupakan sumber data yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber asli (tanpa melalui media perantara) dengan teknik yang digunakan penulis melalui observasi dan wawasan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer untuk memperoleh data kegiatan perusahaan PT SKF Indonesia berupa data mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, data jumlah karyawan, data bahan baku dan bahan penolong serta fungsi dan fasilitas yang dimiliki perusahaan yang selanjutnya diolah oleh penulis menjadi bahan analisis penulis.

## 2. Data Sekunder

Merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung, atau data diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Dalam hal ini memperoleh data laporan keuangan perusahaan 5 tahun terakhir, dan data sekunder yang diperoleh melalui buku, literatur, dan dokumen-dokumen perusahaan lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yg diperoleh oleh penulis berupa:

- Referensi Buku
  - Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (James C Van Horne, 2016)
  - *Financial Ratio for Business* (Hery, 2016)
  - Analisis Laporan Keuangan (Kasmir, 2015)
  - Akuntansi Manajemen (Rudianto, 2013)
  - Analisis Kinerja Keuangan (Irham Fahmi, 2011)
  - Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Sofyan Syafri, 2015)
- Arsip Lainnya
  - Jurnal Indri Amaliah. (2016). Analisis Rasio Keuangan Dengan Model *Zmijewski (X-Score)* Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode

2012-2015. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Uin Syarif Hidayatullah.

- Jurnal Ayuk Priyantini. (2015). Analisis Penggunaan Model *Zmijewski (X-Score)* Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013

### **3.2. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk komunikasi tertulis maupun lisan (verbal) percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait seperti Bapak Nanda untuk mengetahui info bagian yang berkaitan dengan produksi dan bahan baku dan Ibu Rachma untuk mengetahui info bagian *office* dan penyajian data keuangan perusahaan yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Data perusahaan yang di dapat berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, data jumlah karyawan, data laporan keuangan perusahaan 5 tahun terakhir, data bahan baku dan bahan penolong, biaya pemasaran, data penjualan, data gaji karyawan serta fungsi dan fasilitas yang dimiliki perusahaan.

#### **2. Observasi**

Observasi merupakan alat untuk memperoleh informasi dengan meneliti objeknya secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini penulis melakukan observasi secara langsung, yaitu dengan mengamati dari dalam perusahaan atau terlibat langsung di dalamnya. Hal yang di dapat dari observasi yaitu, penulis menjadi mengetahui alur proses produksi dan mengetahui fungsi dari masing-masing mesin yang ada.

### **3.3. Metode Pengolahan Data**

Dalam penelitian ini penulis mengolah data keuangan yang diperoleh kedalam bentuk laporan keuangan seperti laporan laba/rugi, perubahan modal,

neraca dan arus kas melalui Microsoft Excel dan kemudian dihitung rasio keuangan dan analisis Zmijewski *Score* secara manual.

### 3.4. Teknik Analisis

Data yang digunakan sebagai analisa adalah data laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi perusahaan PT SKF Indonesia selama 5 periode, yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Teknik analisis dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1) Analisis Rasio Keuangan

Teknik ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara satu akun tertentu dan akun lainnya dalam laporan keuangan suatu perusahaan serta hubungan diantara akun-akun tersebut. Analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis rasio dibagi atas 4 kategori, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

a. **Rasio Likuiditas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas digunakan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas

- Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar} = \dots Kali$$

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

$$Quick Ratio = \frac{Aktiva Lancar - Persediaan}{Hutang Lancar} = \dots Kali$$

- Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

$$Cash Ratio = \frac{Kas}{Hutang Lancar} = \dots \text{ Kali}$$

**b. Rasio Solvabilitas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

$$Debt to Equity Ratio = \frac{Total Hutang}{Modal} = \dots\%$$

- Rasio Hutang terhadap total aset (*Debt to Asset Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

$$Total Debt to Asset Ratio = \frac{Total Hutang}{Total Aktiva} = \dots\%$$

**c. Rasio Aktivitas**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio aktivitas terdiri dari:

- Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha/ berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam 1 periode.

$$Receivable Turnover Ratio = \frac{Penjualan}{Piutang} = \dots \text{ Kali}$$

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}} = \dots \text{ Hari}$$

- Rasio Perputaran Total Aset, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Total assets turnover ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \dots \text{ Kali}$$

- Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{Fix assets turnover ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} = \dots \text{ Kali}$$

- d. **Rasio Profitabilitas**, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari:

- Margin laba kotor (*Gross Margin Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} = \dots\%$$

- Margin laba bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} = \dots\%$$

- Pengembalian Atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Return on Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \dots\%$$

- Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} = \dots\%$$

- 2) Analisis *time series*, yakni teknik analisis yang membandingkan rasio sekarang dengan rasio terdahulu. Dan analisis *cross section*, yakni teknik analisis yang melibatkan perbandingan antara rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada suatu periode.
- 3) Analisis *Zmijewski score (X-Score)*

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana

$$X_1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

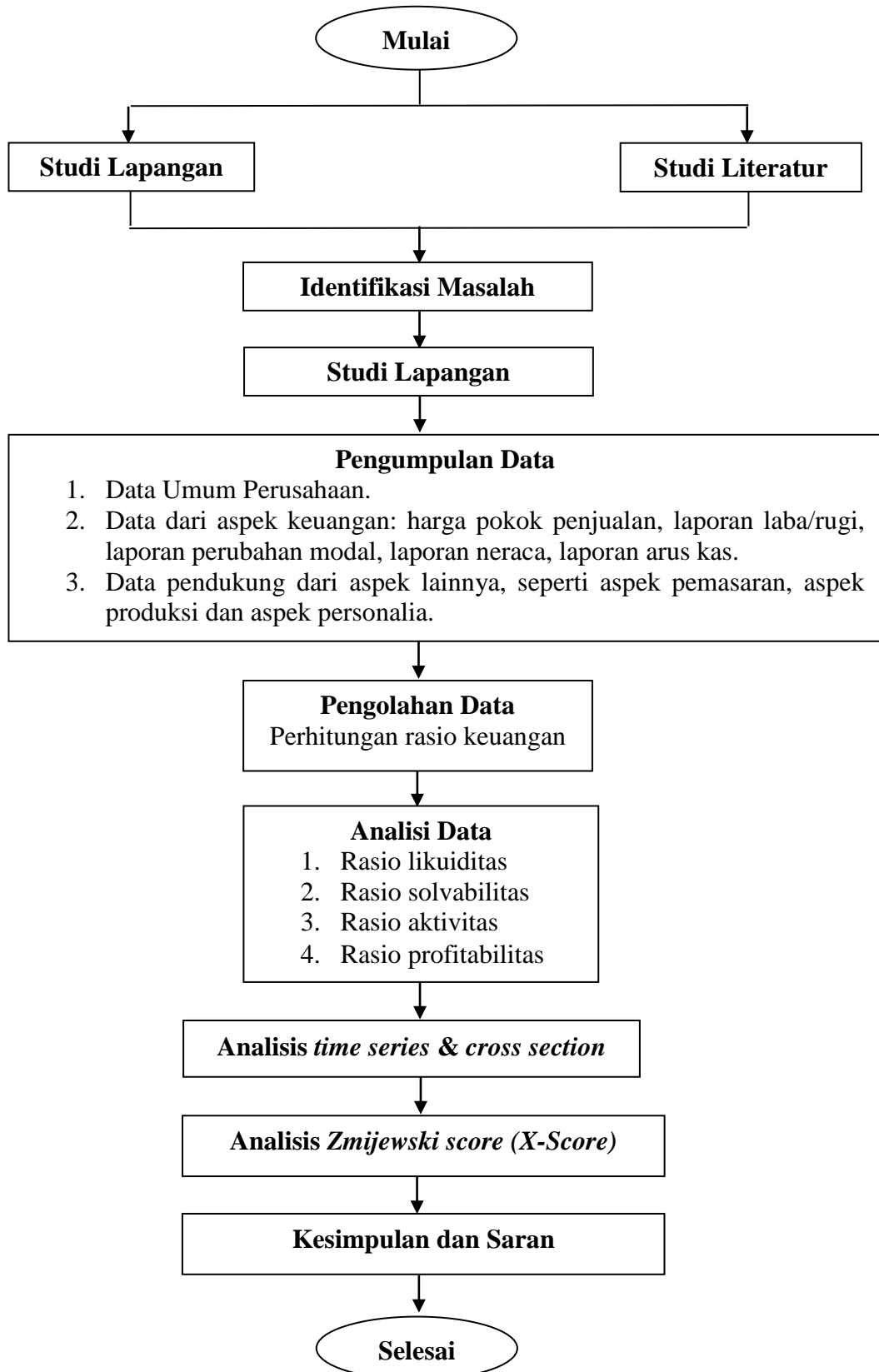
$$X_2 = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan metode *Zmijewski Score* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika

perhitungan menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

### 3.5. Kerangka Berpikir



## **BAB IV**

### **PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

#### **4.1. Pengumpulan Data**

##### **4.1.1. Sejarah Perusahaan**

PT *Swenska Kullager Fabriken* atau yang disingkat PT SKF Indonesia pada mulanya bernama PT Logam Sari Bearindo yang didirikan oleh Wirontono pada bulan Januari 1986 dan pada saat itu PT Logam Sari Bearindo mulai memproduksi secara komersial serta mempunyai merek pasaran yaitu BI (*Bearing Indonesia*).

Pada tahun 1988 PT Logam Sari Bearindo mengikat perjanjian dengan SKF Swedia yang merupakan produsen bearing terbesar di dunia. Perjanjian tersebut berupa kerja sama dalam bidang teknik yang berguna untuk meningkatkan mutu produksi, sehingga BI (*Bearing* dapat bersaing dengan produk - produk import. Pada September 1988, Astra Internasional melalui PT Federal Motor menjadi salah satu pemegang saham PT Logam Sari Bearindo.

Pada awal tahun 1992 perusahaan ini mendirikan *Channel 5* dan 6 serta bersamaan dengan mendapatkan izin usaha tetap dari Departemen Perindustrian Republik Indonesia. Lisensi SKF diberikan untuk semua tipe *Bearing* yang diproduksi. Pada akhir tahun 1992 merek FMB (*Federal Motor Bearing*) diperkenalkan untuk menggantikan merek BI (*Bearing Indonesia*).

Pada tahun 1996 Setelah sekian tahun semenjak produksi pertamanya, PT Logam Sari Bearindo mendapatkan sertifikasi ISO 9002 dari lembaga Sertifikasi *Lloyd's Register Quality Assurance* (LQRA) pada Januari 1996

Pada Mei 1997 *Channel 7* selesai dibangun dan pada September 1997, PT Logam Sari Bearindo sudah resmi menjadi PT SKF Indonesia.

Pada Desember 1999 mendapatkan sertifikat ISO 14001 dan sertifikat ISO 9000 untuk memenuhi standar manajemen lingkungan. Pada

Januari 2000, PT SKF Indonesia memperkenalkan sebuah merek dagang baru yaitu SKF Enduro dan SKF Genio. Dengan memiliki beberapa sertifikasi, produk PT SKF Indonesia mampu memasuki pasar internasional, yang dimulai pada Oktober 2000 dengan mengeksport produknya ke Malaysia. Kemudian pada Desember 2000, Suzuki sebagai salah satu *customer* utama memberikan penghargaan sebagai produk *bearing* yang memiliki kualitas terbaik.

Pada Maret 2004 PT SKF Indonesia mendapatkan sertifikasi ISO/TS 16949 untuk sistem mutu bagi rancangan dan pengembangan, produksi, instalasi dan melayani produk - produk yang berkaitan dengan otomotif.

Tahun 2006 *Channel* 9, 10 dan 11 telah selesai dibangun. Pada tahun 2012 mendapatkan sertifikat manajemen K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) yaitu OHSAS 18001.

Saat ini PT. SKF Indonesia memiliki luas tanah 53.000 m<sup>2</sup> dan luas pabrik 22.000 m<sup>2</sup> dengan memiliki 15 channel produksi yang memenuhi permintaan lokal maupun internasional.

#### **4.1.2. Profil Perusahaan**

Adapun Profil perusahaan PT SKF Indonesia adalah sebagai berikut :

Nama Perusahaan	: PT <i>Swenska Kullager Fabriken</i> (PT SKF Indonesia)
Tahun Berdiri	: 1986
Klasifikasi Lapangan Usaha	: Industri Logam Dasar Besi dan Baja
Jenis Usaha	: Produksi Bearing
Telepon	: (021) 4605925
Nomor SIUP	: 187/M/SK/IMLDE/XI/91
Nomor TDP	: 08.04.1.28.09231
Nomor NPWP	: 01.060.294.4-007.000
Jumlah Pekerja	: 106 Orang

### 4.1.3. Visi dan Misi Perusahaan

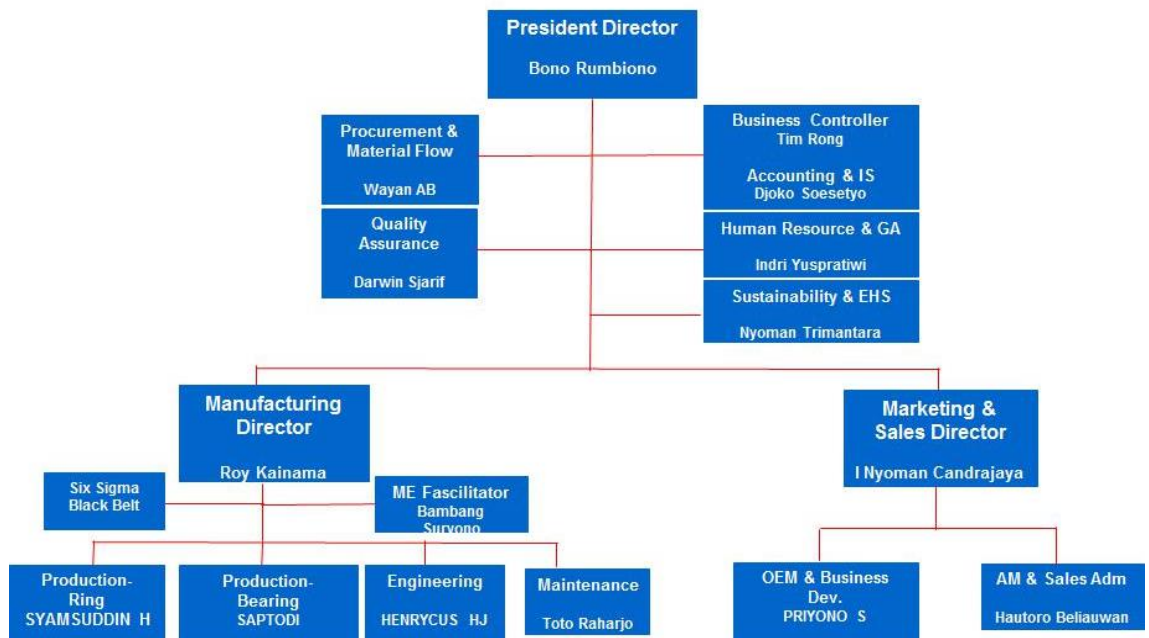
#### Visi

” Melengkapi kebutuhan bearing dunia dengan produk SKF .”

#### Misi

1. Menjadi perusahaan pilihan bagi para pelanggan, distributor dan pemasok perusahaan.
2. Menjadi perusahaan pilihan bagi karyawan.
3. Menjadi perusahaan pilihan bagi pemegang saham.

### 4.1.4. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Bagan Organisasi

Sumber : PT SKF Indonesia

### 4.1.5. Deskripsi Pekerjaan

Deskripsi pekerjaan adalah kumpulan informasi jabatan yang disusun secara sistematis, yang dapat mengidentifikasi dan menguraikan suatu jabatan atau posisi tertentu sehingga membuat setiap jabatan menjadi jelas akan fungsi, peran, hasil, serta tanggung jawabnya. Dari struktur organisasi diatas maka deskripsi pekerjaan dari masing-masing jabatan pada PT SKF Indonesia adalah sebagai berikut :

- ***President Director***

Pemimpin perusahaan, memiliki tanggung jawab atas semua kepentingan perusahaan.

- ***Procurement and Material Flow***

Bertugas mengatur sirkulasi material dalam proses produksi. Departemen ini di sebut juga sebagai bagian gudang, karena mengatur keluar masuk semua perlengkapan dan meterial yang di butuhkan. Bagian ini bertanggung jawab atas penyimpanan material, perkakas, perlengkapan kerja, pakaian pengamanan dan perlengkapan pengamanan yang merupakan cadangan persediaan serta menerima pengiriman barang dari luar yang berhubungan dengan proses produksi.

- ***Bussiness Controller Director***

Mengontrol sistem perdagangan yang ada di perusahaan dan bertanggung jawab langsung terhadap *president director*.

- ***Quality Assurance***

Bagian yang bertanggung jawab atas kualitas produk yang di buat oleh perusahaan.

- ***Human Resources and General Affairs***

Terdapat 2 divisi dalam Direktorat ini. Secara umum kedua divisi ini bertugas untuk menangani masalah kepersonaliaan serta perawatan *asset-asset* fisik perusahaan.

a. ***Divisi Human Resources***

Divisi ini menangani masalah administratif kepegawaian, seperti proses rekrutmen tenaga kerja, pengangkatan karyawan, pemberhentian kerja karyawan, penentuan jabatan, surat-surat perijinan, pembayaran gaji dan kesejahteraan karyawan lainnya.

Selain itu, divisi ini juga memiliki *Training Centre* yang bertugas untuk membekali keterampilan kerja karyawan untuk mendukung kerja di masing-masing bagian.

b. ***Divisi General Affairs***

Divisi *General Affairs* berfungsi untuk perawatan dan pengadaan *asset-asset* perusahaan seperti gedung, instalasi listrik / air / telepon, kendaraan *pool*, fasilitas parkir, keamanan perusahaan (*Security*), dan sebagainya.

- ***Sustainability and Environmental, Health and Safety(Departemen Keselamatan Kerja)***

Berkewajiban memberikan pengarahan dan meningkatkan pekerja tentang pentingnya menggunakan pakaian pengaman agar terhindar dari kecelakaan kerja. Departemen ini bertugas memberikan pelatihan kepada pekerja baru ataupun pekerja lama tentang kesehatan dan keselamatan kerja, penggunaan pakaian pengaman, serta cara penanggulangan kecelakaan kerja seperti kebakaran dan kecelakaan kerja lainnya.

- ***Manufacturing Director***

Bertanggung jawab terhadap proses produksi di dalam perusahaan.

- ***Six Sigma***

Bertanggung jawab terhadap kebijakan *six sigma* yang digunakan dalam perusahaan.

- ***Manufacturing Excellence Fasillitator***

Bagian yang memfasilitasi semua urusan produksi pada perusahaan.

- ***Production Rings***

Kepala bagian yang bertugas mengatur operasional produksi di dalam perusahaan, bagian ini membawahi langsung *heat treatment, Face and Outerside Diameter Grinding*.

- ***Production Bearings***

Bertugas menjalankan sistem produksi *bearing*, yaitu pada proses *assembling grinding*.

- ***Engineering***

Mengatur persiapan peralatan seperti *tooling*, *sparepart*, serta memperbaiki mesin-mesin atau part yang mengalami kerusakan. Departemen ini mempunyai wewenang untuk meningkatkan kelayakan mesin yang dipakai dan memodifikasi mesin-mesin yang dipakai agar kualitas *output* lebih baik. Selain itu tugas lainnya yaitu melakukan *setting* mesin setelah pihak produksi menyerahkan formulir permintaan *setting* kepada *engineer*.

- ***Maintenance***

Bertanggung jawab dalam hal perawatan mesin yang digunakan dalam proses produksi. berkewajiban menyediakan tenaga ahli dalam hal persiapan dan pengecekan instalasi mesin yang di butuh kan agar mesin dapat berjalan dengan baik dan lancar.

- ***Marketing & Sales Director***

Bertanggung jawab dalam manajemen pemasaran dan mengatur sirkulasi produk.

- ***OEM and Business Development***

Bagian yang bertugas menawarkan produk yang dihasilkan kepada konsumen pada golongan *Original Engine Manufacturing* (OEM).

- ***AM and Sales administrasi***

Bagian yang bertugas menawarkan produk yang dihasilkan kepada konsumen pada golongan *After Market* (AM).

#### **4.1.6. Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia**

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, dan pemeliharaan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan MSDM pada PT SKF Indonesia dilakukan langsung oleh Departemen *Human Resource and General Affair*. Dalam hal ini departemen

HR & GA mampu melakukan proses perekrutan perencanaan kebutuhan manusia, pemberian gaji serta kompensasi untuk memotivasi karyawan, hingga pemutusan hubungan kerja.

- **Perekrutan Perencanaan Kebutuhan Manusia**

Pada kegiatan perekrutan, PT SKF Indonesia hanya membuka lowongan untuk posisi yang sedang dibutuhkan saja namun melalui PT Astra *Otoparts* sebagai induk perusahaan. Penyingkiran calon karyawan dilakukan oleh PT Astra *Otoparts* dan selanjutnya merekomendasikan kepada PT SKF Indonesia, lalu perusahaan memilih beberapa calon karyawan sesuai yang dibutuhkan. Setelah itu perusahaan memberi pengumuman kepada calon karyawan melalui e-mail untuk mengikuti seleksi kembali. Berikut tahapan perekrutan karyawan di PT SKF Indonesia:

- 1) Seleksi Administrasi.

Yaitu seleksi berkas-berkas yang dimiliki pelamar untuk menentukan apakah sudah sesuai dengan persyaratan yang diminta perusahaan, seperti surat lamaran, ijazah, umur, status, pengalaman kerja, domisili, sertifikat keahlian, pas foto, *fotocopy* identitas, surat kesehatan dari dokter, dan akte kelahiran.

- 2) Psikotest

Jika seleksi administrasi dinyatakan sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan maka selanjutnya calon karyawan mengikuti tahap psikotest.

- 3) Proses *Interview*

Proses *interview* adalah tahapan untuk berkomunikasi secara langsung antara pihak perusahaan dengan calon karyawan untuk mengetahui kualitas calon karyawan. Proses *interview* pada PT SKF Indonesia dilakukan oleh bagian HR&GA dan *User Interview* yang dilakukan HR&GA seperti pada umumnya yaitu pengenalan calon karyawan serta menekankan pada keyakinan calon karyawan untuk bekerja di perusahaan. Sedangkan *interview user* adalah komunikasi

langsung antara calon karyawan dengan orang yang nantinya akan menjadi atasan langsung terkait pemahaman dan pengetahuan menyangkut posisi yang akan dipegang oleh calon karyawan, *interview* ini akan lebih banyak tentang teknis pekerjaan, teori yang berkaitan dengan pekerjaan, cara menyelesaikan permasalahan terkait pekerjaan, dan cara bekerja sama dari calon karyawan.

#### 4) Proses *Medical Check Up* dan Pengumuman

Calon karyawan yang telah lolos dari tahap-tahap seleksi sebelumnya akan menjalani tes kesehatan yaitu serangkaian tes medis yang dilakukan oleh dokter, proses ini merupakan langkah yang dilakukan perusahaan untuk mendapat karyawan yang sehat serta untuk mengetahui kelainan apa yang dimiliki calon karyawan agar tidak menjadi penghambat dalam pekerjaan.

#### 5) *Screening* berkas-berkas

Proses *screening* biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah calon karyawan mempunyai catatan yang bersifat negatif, setidaknya dapat membantu perusahaan untuk mendeteksi seawal mungkin calon karyawan yang dapat menimbulkan kerugian dalam bentuk apapun, seperti reputasi dan keuangan, serta tindakan kriminal. Namun selain itu, proses *screening* juga dilakukan untuk mengenali kelebihan dan mengukur kemampuan calon karyawan yang bersangkutan.

#### 6) Tanda Tangan (*Sign*) Kontrak

Setelah calon karyawan dinyatakan lolos dari tes kesehatan, proses verifikasi akhir dengan *screening* berkas pun selesai, hal terakhir adalah *briefing* kontrak dan pengumuman akhir dari perusahaan.

#### 7) *New Employee Development Program* (NEDP)

Setelah calon karyawan berdiskusi terkait kontrak dan telah dinyatakan diterima, proses yang dilakukan selanjutnya adalah proses *New Employee Development Program* (NEDP). NEDP merupakan program yang diberikan kepada karyawan baru untuk melatih dan

mengembangkan *skill* karyawan baru agar memiliki potensi yang lebih besar dalam perusahaan. Program NEDP ini yaitu *On The Job Training (OJT)* yang memuat program pelatihan dan pengembangan formal yang komprehensif untuk membekali karyawan baru dengan pengetahuan teknis dan tata cara bekerja sebagai bagian dari SKF group. Proses ini dilakukan selama 1 tahun di PT SKF Indonesia untuk menentukan kelayakan karyawan tetap.

- **Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun data tenaga kerja di PT SKF Indonesia sebagai berikut:

a) Tenaga kerja PT SKF Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan:

Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan Tenaga Kerja

NO	Pendidikan	Jumlah
1	SLTP, SLTA	68
2	Diploma	7
3	S-1	29
4	S2	2
<b>Total</b>		<b>106</b>

Sumber: Data hasil wawancara

b) Tenaga kerja PT SKF Indonesia berdasarkan Usia dan *gender*:

Tabel 4.2 Usia & Gender Tenaga Kerja

UMUR	Jumlah	
	Pria	Wanita
18-25	4	4
26-35	14	1
36-45	23	5
46-55	47	6
>=56	2	0

<b>Subtotal</b>	<b>90</b>	<b>16</b>
<b>TOTAL</b>	<b>106</b>	

Sumber: Data hasil wawancara

- **Jam Kerja Karyawan**

PT SKF Indonesia menerapkan waktu kerja selama 5 hari dalam 1 minggu yaitu dari hari Senin - Jumat. Sementara itu, untuk hari sabtu dan minggu akan dihitung sebagai waktu kerja lembur yang nantinya akan ditambahkan ke dalam gaji sebagai *intensive* lembur. Tenaga kerja di PT SKF Indonesia dibedakan menjadi 2 yaitu *direct labor*/ tenaga kerja langsung dan *indirect labor*/ tenaga kerja tidak langsung. *Direct labor* yaitu mereka yang langsung menangani proses produksi seperti operator mesin. Sedangkan untuk *indirect labor* adalah tenaga kerja yang bekerja untuk memperlancar proses produksi namun tidak terlibat langsung dalam proses produksinya, contohnya departemen *marketing*, dan departemen administratif lainnya. Untuk pembagian jam kerja karyawan PT SKF Indonesia adalah sebagai berikut:

(1) Jam Kerja untuk Pekerja *Direct*

Proses produksi berlangsung secara kontinu yaitu selama 24 jam dalam 1 hari, maka jam kerja pekerja *direct* perlu dibagi menjadi 3 *shift*. Berikut ini pembagian jam kerja berdasarkan *shift* untuk *direct labor*:

Tabel 4.3 *Shift* Pekerja *Direct*

<b>Shift</b>	<b>Hari</b>	<b>Pukul</b>
1	Senin – Jumat	07.25 – 16.30
2	Senin – Jumat	16.25 – 00.00
3	Senin – Jumat	00.00 – 07.30

Sumber: Data hasil wawancara

(2) Jam kerja untuk *Indirect labor*:

Waktu kerja *indirect labor* sebagai berikut:

Tabel 4.6 *Shift Pekerja Indirect*

No	Waktu Kerja	Keterangan
1	07:30 – 09:30	Masuk, Waktu Kerja Efektif
2	09:30 – 09:40	<i>Coffee Break</i>
3	09:40 – 11:45	Waktu Kerja Efektif
4	11:45 – 13:15	(Makan siang, keperluan pribadi, dan lain-lain)
5	13:15 – 14:30	Waktu Kerja Efektif
6	14:30 – 14:40	<i>Coffee Break</i>

Sumber: Observasi langsung

- **Pelatihan Karyawan**

Pelatihan karyawan dilakukan dengan tujuan agar para karyawan memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang dilakukan. PT SKF Indonesia juga mengadakan pelatihan untuk karyawan, mulai dari pelatihan untuk departemen pemasaran, keuangan, SDM, dan produksi seperti *safety training* yang biasanya untuk pelatihan karyawan yang baru terutama pada departemen produksi agar meningkatkan pengetahuan akan upaya pencegahan kecelakaan dilingkungan kerja, dan perusahaan juga memberikan pelatihan persiapan pensiun bagi karyawan yang sudah masuk ke masa pensiun.

- **Evaluasi Kerja**

Evaluasi kinerja adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui hasil pekerjaan karyawan. Pada PT SKF Indonesia, penilaian kinerja dilakukan dengan melihat pengetahuan atas pekerjaan, hubungan dan kerjasama antar karyawan, inisiatif, sikap disiplin karyawannya, kehadiran kerja, sikap karyawan terhadap lingkungan pekerjaan, dan tanggung jawab terhadap tugasnya.

- **Kesejahteraan Karyawan**

Kesejahteraan karyawan yang dapat diberikan oleh PT SKF Indonesia berupa pemberian pinjaman, *reward*, serta fasilitas.

a. Pemberian Pinjaman

Selain memberikan gaji, untuk meningkatkan kesejahteraan PT SKF Indonesia juga memberikan pinjaman melalui Koperasi karyawan.

b. *Reward*

PT SKF Indonesia memberikan *reward* kepada karyawan terbaik setiap tahunnya. Dalam menentukan karyawan terbaiknya, perusahaan akan melihat kinerja karyawannya. *Reward* yang diberikan berupa emas setiap 10 tahun dimasa bekerjanya.

c. Fasilitas

Fasilitas yang disediakan oleh PT SKF Indonesia untuk para karyawannya yaitu sebagai berikut :

- Alat Pelindung Diri (APD) berupa sepatu *safety*, dan untuk karyawan produksi selain mendapat sepatu *safety* juga mendapat masker, *ear plug*, sarung tangan, dan alat pemadam kebakaran yang dipegang yang dapat digunakan secara pribadi oleh pekerja.
- Loker yang berfungsi untuk menaruh keperluan pribadi karyawan seperti tas, dan barang karyawan lainnya, ataupun dapat digunakan jika karyawan ingin mengganti baju. Untuk loker ini dibedakan antara loker wanita dan loker pria.
- Fasilitas kesehatan berupa klinik kesehatan perusahaan. Perusahaan juga menjalin kerjasama dengan beberapa rumah sakit di Jakarta untuk mempermudah karyawan yang ingin berobat jika sakit/mengalami kecelakaan kerja.
- Koperasi, untuk memberikan kemudahan bagi karyawan yang ingin membeli keperluan seperti makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya di koperasi.
- Tempat *rest* area berupa taman untuk tempat karyawan yang ingin beristirahat pada jam istirahat.
- Kantin yang disediakan perusahaan dengan memberikan fasilitas berupa makan siang gratis untuk seluruh karyawan.
- Tempat parkir karyawan

- Aula dan Mushola

- **Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan Hubungan Kerja adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja dan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pengunduran diri, pemberhentian oleh perusahaan atau habis kontrak.

Dalam hal ini, PT SKF Indonesia menerapkan pemutusan hubungan kerja apabila karyawan mengajukan pengunduran diri secara baik-baik atas kemauan sendiri, melanggar perjanjian kerja yang telah disepakati sebelumnya. Perusahaan akan memberhentikan karyawan dengan memberikan surat peringatan sampai 3 kali apabila karyawan tidak tertib, dan jika selama diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri tidak dilakukan dengan baik, maka terpaksa karyawan akan diberhentikan dari PT SKF Indonesia, dan karyawan mencapai usia pensiun.

#### **4.1.7. Aspek Produksi**

Produksi adalah kegiatan yang menciptakan, mengolah, menghasilkan barang dan jasa atau usaha untuk meningkatkan suatu benda agar menjadi lebih berguna bagi kebutuhan manusia yang mempunyai nilai tambah dan memiliki hubungan timbal balik dengan teknologi.

- **Klasifikasi Produk**

Produk yang dihasilkan PT SKF Indonesia adalah produk *bearing*. *Bearing* merupakan komponen pendukung yang ada pada mesin baik untuk motor maupun untuk mobil. Selain itu, *bearing* juga dapat digunakan sebagai komponen pendukung pada mesin-mesin industri yang fungsinya sebagai penahan beban pada mesin, dan untuk mengurangi gesekan pada mesin. PT SKF Indonesia memproduksi *bearing* jenis *ball bearing*.

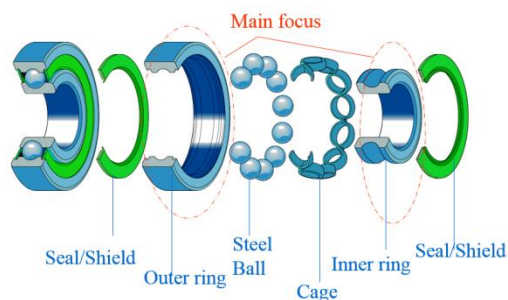


Gambar 4.2 Produk *bearing*

Sumber: PT SKF Indonesia

- **Bahan Baku dan Bahan Penolong**

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas maka diperlukan bahan baku yang berkualitas dan memenuhi standar mutu. Bahan baku yang digunakan oleh PT SKF Indonesia merupakan bahan baku setengah jadi yang langsung diimpor dari Republik Rakyat China (RRC). Perusahaan memproduksi *bearing* yang komponennya terdiri dari *seal/shield*, *outer ring*, *steel ball*, *cage*, dan *inner ring* seperti gambar berikut:



Gambar 4.3 Komponen penyusun *bearing*

Sumber: PT SKF Indonesia

Berikut penjelasan dari masing-masing komponen tersebut:

- *Seal/Shield*

*Seal/ Shield* yang terbuat dari bahan baku karet berfungsi untuk melindungi komponen dalam agar kotoran yang berasal dari luar tidak mengganggu perputaran *Steel Ball*.

- *Outer Ring*

*Outer Ring* adalah bagian luar sekaligus sebagai penahan/ penyangga komponen-komponen yang bergerak

- *Steel Ball*

*Steel Ball* adalah bola- bola yang terbuat dari baja dan berfungsi untuk menghasilkan gerakan perputaran diantara *Outer Ring* dan *Inner Ring*.

- *Cage*

*Cage* atau sangkar terletak diantara *Outer Ring* dan *Inner Ring* yang digunakan agar *steel ball* bergerak sesuai pada porosnya

- *Inner Ring*

*Inner Ring* terbuat dari baja. Awalnya memiliki tingkat kekerasan yang rendah lalu diolah sehingga memiliki kekerasan yang tinggi dengan diberi alur untuk pergerakan *ball* dibagian luar.

Selain bahan baku utama, PT SKF Indonesia juga membutuhkan bahan baku penolong. Berikut Bahan baku penolong yang digunakan PT SKF Indonesia:

Tabel 4.8 Bahan Penolong

No	Jenis Barang
1	<i>Alkali Water (P3-T5177)</i>
2	<i>Amonia</i>
3	<i>LPG @50 kg</i>
4	<i>Coolant</i>
5	<i>Grease (Pelumas)</i>
6	<i>Honing Stone</i>
7	<i>Grinding Wheel</i>
8	Anti Karat

Sumber: PT SKF Indonesia

Berikut fungsi dari masing-masing bahan penolong tersebut:

1. *Alkali Water (P3-T5177)*

*Alkali Water (P3-T5177)* berfungsi sebagai bahan pendingin setelah dilakukan proses pembakaran

2. *Amonia*

*Amonia* adalah campuran Air dan Gas H yang bermanfaat untuk membantu proses pembakaran secara Carbonitriding.

3. *Liquefied Petroleum Gas (LPG)*

*Liquefied Petroleum Gas (LPG)* adalah bahan bakar proses pembakaran *Inner dan Outer Ring*.

4. *Coolant*

*Coolant* adalah cairan sanitasi setiap komponen *Bearing*.

5. *Grease (Pelumas)*

*Grease (Pelumas)* adalah pelumas yang berfungsi untuk memudahkan perputaran *Stell Ball*.

6. *Honing Stone*

*Honing Stone* digunakan untuk pengasahan bagian luar dan dalam bearing agar lebih mengkilap.

7. *Grinding Wheel*

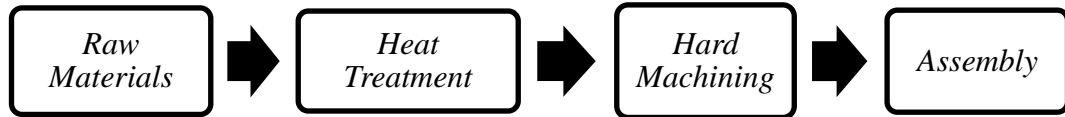
*Grinding Wheel* adalah roda terdiri yang memiliki permukaan kasar dan digunakan untuk memotong pada mesin *Internal groove grind* dan *Eksternal groove grind*.

8. Anti Karat

Anti Karat berfungsi untuk mencegah Korosi / Karat pada komponen bearing.

• **Proses Produksi**

Proses produksi adalah cara atau metode untuk menciptakan, menambah guna suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. PT SKF Indonesia membuat atau memproduksi barang setengah ( $\frac{1}{2}$ ) jadi menjadi barang jadi yang dilakukan pada 12 Channel Produksi dari 15 Channel yang ada, ini disebabkan 2 Channel lainnya masih dalam proses perbaikan. Skema alur proses produksi pada PT SKF Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Skema alur proses produksi

Sumber: PT SKF Indonesia

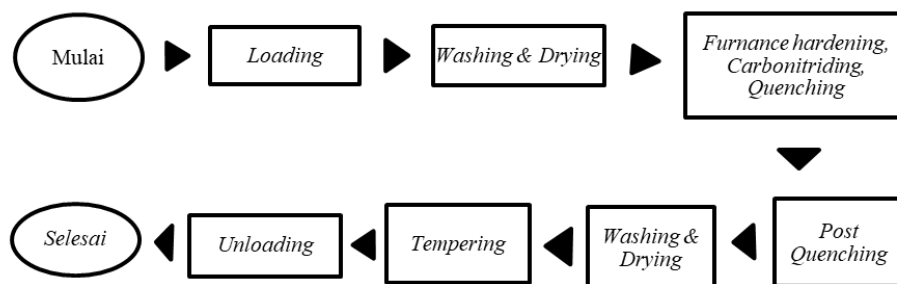
Berikut ini penjelasan dari skema alur produksinya:

**1. Raw Materials**

Pada awalnya, bahan baku yang dibeli dari *supplier* datang dan masuk ke bagian *receiving*. Seluruh bahan baku ini lalu dimasukkan ke dalam tempat penyimpanan. Selanjutnya, bagian *marketing* nantinya akan memberitahukan kepada bagian *Product Planning Control* (PPC) agar mempersiapkan bahan baku untuk diproduksi berdasarkan pesanan *customer*, lalu bagian PPC menginformasikan kepada bagian produksi agar memproduksi *bearing* sesuai jumlah pesanan.

**2. Heat Treatment**

Proses selanjutnya setelah bahan baku disiapkan adalah proses *heat treatment* atau proses pembakaran untuk mendapatkan bentuk serta *texture* yang diinginkan oleh konsumen. Untuk urutan proses yang terjadi pada heat and treatment diperlihatkan pada skema berikut:



Gambar 4.5 Proses *Heat Treatment*

Sumber: PT SKF Indonesia

Penjelasan untuk masing-masing proses adalah sebagai berikut:

a. *Loading*

Proses loading adalah proses pengaturan/penataan material *ring* pada keranjang basket. Keranjang basket adalah tempat yang digunakan untuk menaruh ring-ring yang akan dilakukan proses *heat and treatment*. Dalam 1 keranjang basket bisa disusun 2 sampai 3 layer.

b. *Washing and Drying*

Pada saat membeli komponen *ring* dari *supplier*, tentunya *ring* tersebut masih memiliki kandungan anti karat dan bahan-bahan kimia lainnya. Untuk menghilangkan kandungan anti karat dan bahan-bahan kimia lainnya tersebut, maka *ring* terlebih dahulu dicuci untuk pertama kalinya melalui proses *washing*. Proses *washing* ini dilakukan dengan menggunakan larutan alkali dan air, dimana untuk prosentase kedua campuran tersebut adalah 99% untuk air dan 1% untuk alkali. Untuk lamanya proses ini  $\pm$  60 menit untuk proses pencucian dengan air dan alkali. Setelah dicuci, *ring* akan dikeringkan selama 15 menit.

Proses ini dilakukan pada *Washer Machine*. Dimana, pada *Washer Machine* ini memiliki 2 pintu di dalamnya. Untuk pintu pertama digunakan untuk proses pencucian dengan alkali dan air, sementara pada pintu kedua digunakan untuk proses pengeringan / *Drying*.



Gambar 4. 6 *Washing & Drying Machine*

Sumber: PT SKF Indonesia

c. *Furnance Hardening, Carbonitriding, and Quenching*

Proses *furnance hardening dan carbonitriding* merupakan proses pembakaran, sedangkan *quenching* adalah proses pendinginan setelah pembakaran tersebut. Proses pembakaran bertujuan untuk membuat *ring* menjadi lebih keras dan kuat. Suhu panas yang diberikan pada *ring* berbeda sesuai dengan jenis bearing yang dipesan oleh customer. Proses ini terdiri dari 2 metode, yakni :

- Proses pembakaran dengan Metode *hardening*

Pada proses *hardening* ini *ring* akan dibakar dengan gas yang suhunya mencapai  $830^{\circ}$  C. Pada proses pembakaran ini, *ring* akan dibakar dengan menggunakan campuran antara udara dengan Gas LPG, Gas ini disebut dengan *Rx Gas*. Proses ini dilakukan selama 4 jam.



Gambar 4.7 *Furnance Hardening Machine*

Sumber : PT SKF Indonesia

- Proses pembakaran dengan Metode *carbonitriding*

Pada proses *carbonitriding*, *ring* akan dibakar yaitu dengan menggunakan *Rx Gas* dengan tambahan gas amonia, proses ini akan dilakukan dengan suhu yang lebih tinggi yaitu  $850^{\circ}$  C. Untuk hasil dari proses *carbonitriding* ini akan lebih keras dibandingkan dengan hasil *hardening*. Untuk proses *carbonitriding* dilakukan dengan waktu yang lebih lama yaitu 5 jam.

Selain itu, ada proses yang ketiga yaitu proses *quenching*. Proses ini berbeda dengan proses pembakaran, tetapi prosesnya masih dalam satu mesin yang sama. Proses *quenching* adalah proses pendinginan secara tiba-tiba yang diberikan kepada *ring* setelah proses pembakaran. Proses

*quenching* ini menggunakan oli dengan suhu  $120^{\circ}\text{C}$ . Pendinginan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mendapatkan struktur ring kuat/keras setelah proses pembakaran. Adapun proses *quenching* ini dilakukan selama 1 jam agar ring benar-benar mengeras secara sempurna.



Gambar 4.8 Proses pembakaran  
Sumber : PT SKF Indonesia

*d. Post Quenching*

Setelah proses *quenching*, untuk menghilangkan kandungan oli yang tertempel pada ring, dan juga untuk membuat hasil proses pembakaran agar ring memiliki kekerasan yang sempurna dan menyeluruh, maka dilakukanlah proses *post quenching*. Proses ini dilakukan dengan menggunakan air biasa dengan suhu  $910^{\circ}\text{C}$ . Untuk lamanya proses ini yaitu  $\pm 15$  menit.



Gambar 4.9 Proses *Quenching*  
Sumber: PT SKF Indonesia



Gambar 4.10 *Post Quenching Machine*  
Sumber: PT SKF Indonesia

*e. Washing and Drying*

Agar oli yang masih ada pada *ring* hilang secara sempurna, maka ring perlu dicuci kembali. Untuk proses pencucian ini digunakan larutan

alkali dengan perbandingan 99% air dan 1% alkali. Untuk proses pencucian ini dilakukan dalam waktu  $\pm 40$  menit.

*f. Tempering*

Proses *tempering* bertujuan untuk menghasilkan struktur ring yang lebih stabil. Proses ini dilakukan dengan suhu mencapai  $180^{\circ}$  C. Sementara itu untuk lamanya proses ini yaitu berkisar 60 menit.



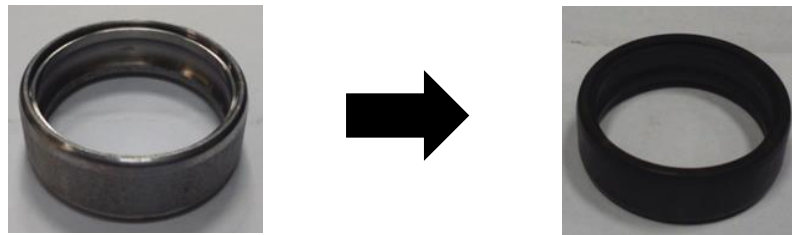
Gambar 4.11 *Tempering Machine*  
Sumber: PT SKF Indonesia

*g. Unloading*



Gambar 4.12 Proses *Unloading*  
Sumber : PT SKF Indonesia

Hasil akhir dari proses *heat and treatment* ini dapat dilihat dari tampak luar *ring* yaitu warna *ring* yang mengalami perubahan. Awalnya saat sebelum dilakukan proses *heat treatment* ini, *ring* berwarna putih, lalu berubah warnanya menjadi kehitaman setelah dilakukan proses *heat treatment*.



Gambar 4.13 Perubahan *Ring*

### 3. *Hard Machining*

Setelah proses *heat treatment* selesai, selanjutnya dilakukan proses *hard machining*. Proses ini dilakukan didalam mesin yang tertutup. Pada proses ini terbagi menjadi beberapa proses lagi, yaitu:

a. Proses *face* dan *outer diameter grinding*

Proses *face grinding* adalah proses menggrinda ketebalan *inner ring* dan *outer ring*. Proses *outer diameter grinding* hanya untuk menggrinda diameter *outer ring*. Proses *face* dan *outer diameter grinding* dilakukan pada *channel 00*, dan setelah prosesnya selesai, selanjutnya *ring* akan dikirimkan ke *channel 1-15*, *channel 1-15* ini beroperasi membuat *bearing* sesuai dengan tipe *bearing* yang akan diproduksi oleh *channel* tersebut.



Gambar 4.14 *IR & OR Grinding Machine*

Sumber: PT SKF Indonesia

b. Proses *Groove Grinding*

Setelah sampai dimasing-masing *channel*, proses selanjutnya adalah proses *Groove Grinding*. Pada proses *Groove Grinding* ini bagian dalam dan luar *ring* akan dihaluskan melalui proses *face grinding*, proses ini bertujuan untuk memperhalus permukaan luar *ring* pada *Inner Ring* dan *Outer Ring*.

*c. Bore*

Pada proses ini *ring* akan diproses dengan cara di *bore* pada bagian tengahnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk menentukan titik tengah acuan. Sama seperti proses *external grinding*, proses *bore* juga menggunakan bantuan *coolant* sebagai pelumasnya.



Gambar 4.15 *Bore Grind Machine*

Sumber: PT SKF Indonesia

*d. Washer*

Proses *washer* biasanya dilakukan setelah proses *grinding* dan *bore*. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghilangkan sisa *coolant* yang ada pada bearing hasil proses *grinding* dan *bore*.



Gambar 4.16 *Washer Machine*

Sumber: PT SKF Indonesia

*e. Groove Honing*

Untuk proses honing, bertujuan untuk mengkilapkan ring setelah dilakukan proses *grinding* dan *bore*. Untuk memperlancar proses ini, dibantu dengan cairan *coolant*.



Gambar 4.17 *Groove Honing Machine*  
Sumber: PT SKF Indonesia

#### 4. *Assembly*

Proses terakhir yaitu proses *assembly* / perakitan. Proses *Assembly* ini dibagi menjadi 3, yaitu *Assembly of Materials*, *Others Assembly*, dan *Quality of Assembly*.

##### a. *Assembly of Materials*

Proses *assembly of materials* ini bertujuan untuk menyatukan seluruh bahan baku utamanya untuk menjadi *bearing*. Tahapan-tahapan dari proses ini adalah sebagai berikut:

##### - *Pairing and Ball Filling*

Pada proses ini, *Inner Ring* dan *Outer Ring* akan digabungkan. Setelah digabungkan, *ball steel* akan diisikan ke dalam *ring*. Untuk jumlah *ball steel* yang dimasukkan ke dalam *ring*, tergantung dari tipe *bearing* yang sedang dibuat.



Gambar 4.18 *Pair & Ball Filling Machine*  
Sumber: PT SKF Indonesia

- *Cage Pressing*

Pada proses ini, *cage* atau rumah *ball steel* akan dipasangkan ke *ring*. Pemasangan *cage* ini tergantung dari permintaan *customer*. Terdapat 2 jenis *cage* yaitu *cage* karet dan *cage* logam/steel.

- *Other Assembly*

Setelah semua proses *hard machining* dan *assembly*, selanjutnya dilakukan proses pencucian / *washing* terakhir pada *bearing* untuk menjamin bahwa *bearing* benar-benar bersih dari semua cairan *coolant* ataupun zat lain yang digunakan selama proses sebelumnya.

- *Marking*

Proses *marking* adalah proses untuk memberikan tanda pada *bearing* yang telah dibuat. Tanda pada *bearing* ini terdiri dari tipe *bearing*, kode produksi dan kode negara tempat pembuatan, serta penulisan tempat produksi SKF.

- *Preservation*

*Preservation* adalah proses pemberian cairan anti karat pada *bearing*. Tujuannya agar *bearing* tahan karat. Cairan yang digunakan yaitu cairan *Exxsol*.

- *Quality of Assembly Process*

*Bearing* juga menjalani pemeriksaan atau inspeksi baik secara manual ataupun secara otomatis menggunakan mesin. Proses ini bertujuan untuk memastikan *bearing* sesuai dengan kualitas yang diharapkan.



Gambar 4.19 *Assembly Machine*

Sumber: PT SKF Indonesia

- *Visual Inspection 100%*

*Visual Inspection 100%* adalah proses pelacakan otomatis tahap akhir produk. Proses ini menggunakan teknologi mesin dengan *Pokayoke Camera* yang bertujuan untuk mendeteksi kelengkapan komponen *bearing*.

- *Packing*

Proses ini dilakukan sebagai proses terakhir pembuatan *bearing*. *Bearing* lalu dibungkus menggunakan plastik. Setelah *bearing* dibungkus, lalu *bearing* diserahkan pada bagian *warehouse* untuk penyimpanan dan pengiriman kepada *customer*.

• **Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi dalam periode tertentu. Berikut ini merupakan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan dalam lima (5) tahun terakhir adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead pabrik}$$

Tabel 4.7 Biaya produksi tahun 2014-2015

Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
<b>A. Biaya Bahan Baku Utama</b>					
1. Persediaan Awal Bahan Baku	Rp 1.546.000	Rp 1.489.500	Rp 1.367.289	Rp 1.582.098	Rp 1.592.098
2. Pembelian Bahan Baku	Rp 20.020.658	Rp 20.165.987	Rp 20.300.652	Rp 30.768.209	Rp 35.871.087
3. Persediaan Akhir Bahan Baku	( Rp 1.489.500)	( Rp 1.367.289)	(Rp 1.582.098)	(Rp 1.592.765)	(Rp 1.620.806)
<b>Total Biaya Bahan Baku Utama</b>	<b>Rp 20.077.158</b>	<b>Rp 20.288.198</b>	<b>Rp 20.085.843</b>	<b>Rp 30.757.542</b>	<b>Rp 35.842.379</b>
<b>B. Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>					
1. Gaji Tenaga Kerja Produksi	Rp 75.528.640	Rp 78.605.400	Rp 80.016.200	Rp 84.661.600	Rp 86.898.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	<b>Rp 75.528.640</b>	<b>Rp 78.605.400</b>	<b>Rp 80.016.200</b>	<b>Rp 84.661.600</b>	<b>Rp 86.898.000</b>
<b>C. Biaya Overhead Pabrik</b>					
1. Biaya Bahan Baku Penolong	Rp 10.400.450	Rp 10.428.976	Rp 10.427.500	Rp 10.534.980	Rp 10.679.300
2. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 20.685.760	Rp 20.703.600	Rp 20.010.800	Rp 22.774.400	Rp 23.932.000
3. Biaya Penyusutan Mesin & Peralatan	Rp 66.742.500	Rp 66.742.500	Rp 66.742.500	Rp 66.742.500	Rp 66.742.500
4. Listrik Dan Air	Rp 20.000.000	Rp 22.160.000	Rp 22.286.000	Rp 23.350.000	Rp 24.600.000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>	<b>Rp 117.828.710</b>	<b>Rp 120.035.076</b>	<b>Rp 119.466.800</b>	<b>Rp 123.401.880</b>	<b>Rp 125.953.800</b>
<b>Total Biaya Produksi (A+B+C)</b>	<b>Rp 213.434.508</b>	<b>Rp 218.928.674</b>	<b>Rp 219.568.843</b>	<b>Rp 238.821.022</b>	<b>Rp 248.694.179</b>

Sumber: Pengolahan data

#### 4.1.8. Aspek Pemasaran

Pemasaran merupakan aspek terpenting yang perlu dilakukan oleh perusahaan, pemasaran juga dilakukan PT SKF Indonesia dalam memperkenalkan produknya kepada masyarakat. Bagi PT SKF Indonesia didalam pemasaran mengandung banyak faktor penting seperti perencanaan, penentuan harga, promosi dan pendistribusian barang yang dapat mempengaruhi kepuasan dan keinginan konsumen serta mencapai target atau sasaran pasar dan tujuan perusahaan.

- **Segmen Pasar**

Segmen pasar dari PT SKF Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri otomotif. Adapun segmen pelanggan yang dimiliki oleh PT SKF Indonesia, sebagai berikut:

- Customer dalam negeri, seperti PT Astra Honda Motor, PT Kawasaki Motor Indonesia, PT Suzuki Motor, PT Daihatsu Motor Indonesia, PT Isuzu Astra Motor, PT Mitsubishi Motor, PT Yamaha Indonesia Motor *Manufacturing*, PT Bajaj Auto Indonesia, PT Piaggio Indonesia, PT Astra Otoparts, PT Mutsubishi Indonesia, PT Panasonic *Manufacturing* Indonesia, PT Musashi Autopart Indonesia, PT Akashi Wahana Indonesia.
- Beberapa customer yang berada di luar negeri, seperti wilayah Argentina, France, Canada, Denmark, Greece, Italy, Norway, Africa, Malaysia, Singapore, Thailand, Sweden, USA, Germany.

- **Target Pasar**

Target pasar dari PT SKF Indonesia dalam menjual produknya adalah industri otomotif yang tujuan *market*-nya langsung ke perusahaan pembuatan kendaraan roda dua maupun roda empat dan distributor otomotif.

- **Produk**

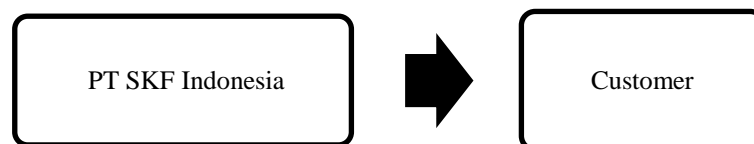
PT SKF Indonesia memproduksi *bearing* dan jumlah *bearing* yang diproduksi berdasarkan pesanan (*make to order*) *customer*, dengan tipe *bearing* sesuai yang diinginkan oleh konsumen. PT SKF Indonesia

memproduksi *bearing* dengan bermacam-macam tipe. Berikut adalah salah satu contoh *bearing* yang diproduksi PT SKF Indonesia :



Gambar 4.20 *Bearing* type 6202  
Sumber: PT SKF Indonesia

- **Distribusi**



Gambar 4. 21 Saluran distribusi PT SKF Indonesia

PT SKF Indonesia sebagai produsen menyalurkan barangnya langsung ke perusahaan industri otomotif selaku konsumen tanpa melalui pihak lainnya seperti agen maupun distributor, seperti Honda Astra, Mitsubishi, dan perusahaan industri otomotif lainnya yang membeli untuk keperluan merakit kendaraan roda dua maupun roda empat.

- **Strategi Pemasaran Produk**

Strategi pemasaran produk yang dilakukan oleh PT SKF Indonesia ada 3 macam yaitu *personal selling*, *advertising*, dan *website*.

1. *Personal Selling* (Presentasi di depan *client*)

Promosi secara personal dengan melakukan pendekatan secara langsung dan presentasi lisan dengan perusahaan-perusahaan otomotif. Kegiatan ini sering dilakukan perusahaan dengan mempromosikan produknya saat ada yg mengunjungi ke perusahaan maupun saat mengadakan pertemuan diluar perusahaan (*meeting*).

2. *Advertising* (brosur)

Pada promosi *advertising* ini yang dilakukan oleh perusahaan yaitu membuat brosur. Brosur ini selalu diberikan kepada konsumen/ calon konsumen pada saat melakukan pertemuan. Hal ini dilakukan untuk lebih memperkenalkan produk kepada konsumen.

3. *Website*

Kemajuan teknologi membuat hampir semua orang dapat melakukan kegiatan jual – beli *Online* baik melalui *website*, Blog, atau *social media*. Melihat peluang tersebut PT SKF Indonesia membuat alamat *website* perusahaannya dalam upaya memasarkan produknya, selain efektif cara ini juga tidak mengeluarkan biaya yang banyak. *Website* resmi PT SKF Indonesia beralamatkan [www.skf.com](http://www.skf.com) .

- **Biaya Pemasaran**

Biaya Pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjual Produk atau barang dagangan sampai ke tangan konsumen. Biaya pemasaran meliputi

$$\text{Biaya Pemasaran} = \text{Biaya Gaji Bagian Marketing} + \text{Biaya Promosi}$$

Tabel 4.8 Biaya Pemasaran

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>A. Gaji Bagian Marketing</b>					
Gaji bagian Pemasaran	Rp 53.782.800	Rp 55.202.400	Rp 57.504.800	Rp 58.906.000	Rp 60.209.600
<b>Total Gaji Bagian Marketing</b>	<b>Rp 53.782.800</b>	<b>Rp 55.202.400</b>	<b>Rp 57.504.800</b>	<b>Rp 58.906.000</b>	<b>Rp 60.209.600</b>
<b>B. Biaya Promosi</b>					
Biaya <i>Brosur &amp; Website</i>	Rp 12.000.000	Rp 13.000.000	Rp 13.500.000	Rp 14.000.000	Rp 14.100.000
<b>Total Biaya Promosi</b>	<b>Rp 12.000.000</b>	<b>Rp 13.000.000</b>	<b>Rp 13.500.000</b>	<b>Rp 14.000.000</b>	<b>Rp 14.100.000</b>
<b>Total Biaya Pemasaran (A+B)</b>	<b>Rp 65.782.800</b>	<b>Rp 68.202.400</b>	<b>Rp 71.004.800</b>	<b>Rp 72.906.000</b>	<b>Rp 74.309.600</b>

Sumber: Pengolahan data

#### 4.1.9. Aspek Keuangan

Dalam bagian ini akan diadakan pengolahan data terhadap aspek keuangan. Adapun proses pengolahan data tersebut sebagai berikut:

1. Daftar kekayaan (Investasi)
2. Penjualan
3. Harga pokok penjualan
  - a. Bahan baku
  - b. Tenaga kerja langsung
  - c. Overhead pabrik
4. Laporan laba/rugi
5. Laporan neraca
6. Perhitungan rasio-rasio keuangan
  - a. **Rasio Likuiditas**
    - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
    - Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
    - Rasio Kas (*Cash Ratio*)
  - b. **Rasio Solvabilitas**
    - Rasio Hutang atas Modal (*Debt to Total Equity Ratio*)
    - Rasio Hutang atas Total Aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)
  - c. **Rasio Aktifitas**
    - Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover Ratio*)
    - Rasio Rata-rata Periode Penagihan Piutang
    - Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover Ratio*)
    - Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fix Asset Turnover Ratio*)
  - d. **Rasio Profitabilitas**
    - Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
    - Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
    - Pengembalian Aktiva (*Return On Asset*)
    - Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)
7. Analisis X-Score
  - a.  $X_1$  yaitu laba bersih terhadap total aset
  - b.  $X_2$  yaitu total utang terhadap total aset
  - c.  $X_3$  yaitu aset lancar terhadap utang lancar

Tabel 4.9 Daftar Kekayaan PT SKF Indonesia

No	Jenis Investasi	Jumlah	Harga	Nilai
1	<b>Aktiva Berwujud</b>			
	Tanah			Rp 62.000.000
	Bangunan			Rp 107.184.000
	<b>Total Tanah &amp; Bangunan</b>			<b>Rp 169.184.000</b>
	<b>Mesin</b>			
	<i>Face Grinding Machine</i>	6	Rp 21.500.000	Rp 129.000.000
	<i>Od Grinding Machine</i>	6	Rp 24.000.000	Rp 144.000.000
	<i>Washing Unit Machine</i>	1	Rp 14.750.000	Rp 14.750.000
	<i>Furnace Hardening Machine</i>	2	Rp 15.000.000	Rp 30.000.000
	<i>Post Quenching Machine</i>	1	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000
	<i>Tempering Machine</i>	2	Rp 7.000.000	Rp 14.000.000
	<i>OR Groove Grind Machine</i>	14	Rp 13.000.000	Rp 182.000.000
	<i>Cage Press Machine</i>	14	Rp 7.500.000	Rp 105.000.000
	<i>IR Groove Grind Machine</i>	14	Rp 13.000.000	Rp 182.000.000
	<i>Bore Grind Machine</i>	14	Rp 9.800.000	Rp 137.200.000
	<i>IR Groove Honing Machine</i>	14	Rp 9.000.000	Rp 126.000.000
	<i>Pair &amp; Ball Filling Machine</i>	14	Rp 8.600.000	Rp 120.400.000
	<i>Final Washing Machine</i>	7	Rp 4.500.000	Rp 31.500.000
	<i>Pokayoke Camera Machine</i>	14	Rp 8.000.000	Rp 112.000.000
	<b>Total Mesin</b>			<b>Rp 1.334.850.000</b>
	<b>Inventaris Kantor</b>			
	<i>AC Panasonic</i>	55	Rp 2.575.000	Rp 141.625.000
	Exhaust Fan EFL16	15	Rp 250.000	Rp 3.750.000
	Dispenser	15	Rp 327.000	Rp 4.905.000
	Galon	20	Rp 17.000	Rp 340.000
	Handy Talky	30	Rp 275.000	Rp 8.250.000
	Jam Dinding <i>Seiko</i>	32	Rp 150.000	Rp 4.800.000
	Kipas Angin Tornado	15	Rp 9.650.000	Rp 144.750.000
	Komputer	30	Rp 5.000.000	Rp 150.000.000
	Kursi	200	Rp 350.000	Rp 70.000.000
	Lemari Besi	50	Rp 1.500.000	Rp 75.000.000
	Lemari kaca	30	Rp 1.700.000	Rp 51.000.000
	Meja Besi	150	Rp 1.300.000	Rp 195.000.000
	Meja Kaca	30	Rp 1.200.000	Rp 36.000.000
	Meja dan kursi rapat	7	Rp 5.000.000	Rp 35.000.000
	Mesin Fax	10	Rp 3.000.000	Rp 30.000.000
	Mesin Fotokopi	1	Rp 11.000.000	Rp 11.000.000
	Mesin Laminating	1	Rp 1.200.000	Rp 1.200.000
	Mesin Tik	1	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
	Papan Tulis	50	Rp 400.000	Rp 20.000.000
	Pemotong kertas	1	Rp 350.000	Rp 350.000
Printer + <i>Scanner</i>	30	Rp 1.200.000	Rp 36.000.000	
Proyektor	10	Rp 4.500.000	Rp 45.000.000	
Filing Cabinet	50	Rp 1.200.000	Rp 60.000.000	
Sofa	2	Rp 2.500.000	Rp 5.000.000	
Telepon	30	Rp 300.000	Rp 9.000.000	
Tempat sampah	60	Rp 45.000	Rp 2.700.000	
TV	2	Rp 2.700.000	Rp 5.400.000	
<b>Total Inventaris Kantor</b>			<b>Rp 1.148.570.000</b>	
<b>Kendaraan</b>				

No	Jenis Investasi	Jumlah	Harga	Nilai
	Forklift Diesel 2,5ton	2	Rp 350.000.000	Rp 700.000.000
	Forklift Elektrik 1,5ton	2	Rp 250.000.000	Rp 500.000.000
	Truck Double	2	Rp 340.000.000	Rp 680.000.000
	Mobil Box	3	Rp 150.000.000	Rp 450.000.000
	Mobil Angkle	2	Rp 315.000.000	Rp 630.000.000
	Mobil Dinas	2	Rp 350.000.000	Rp 700.000.000
	<b>Total Kendaraan</b>			<b>Rp 3.660.000.000</b>
	<b>Total Aktiva Berwujud</b>			<b>Rp 6.312.604.000</b>
	<b>Aktiva Tidak Berwujud</b>			
2	- NPWP			Rp 1.000.000
	- TDP			Rp 4.000.000
	- SIUP			Rp 2.000.000
	<b>Total Aktiva Tidak Berwujud</b>			<b>Rp 7.000.000</b>
	<b>Total Aktiva (1+2)</b>			<b>Rp 6.319.604.000</b>

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.10 Data penjualan *bearing* tahun 2014-2018

Tahun	Terjual	Harga/Unit	Total
2014	69810 pcs	Rp 13.500	<b>Rp 942.540.000</b>
2015	57442 pcs	Rp 14.000	<b>Rp 804.200.000</b>
2016	51736 pcs	Rp 15.000	<b>Rp 776.050.000</b>
2017	59579 pcs	Rp 17.000	<b>Rp 1.012.850.000</b>
2018	65010 pcs	Rp 20.000	<b>Rp 1.300.200.000</b>

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.11 Harga pokok penjualan

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>A. Biaya Bahan Baku Utama</b>					
1. Persediaan Awal Bahan Baku	Rp 1.546.000	Rp 1.489.500	Rp 1.367.289	Rp 1.582.098	Rp 1.592.098
2. Pembelian Bahan Baku	Rp 20.020.658	Rp 20.165.987	Rp 20.300.652	Rp 30.768.209	Rp 35.871.087
3. Persediaan Akhir	Rp 1.489.500	Rp 1.367.289	Rp 1.582.098	Rp 1.592.765	Rp 1.620.806
<b>Total Biaya Bahan Baku Utama</b>	<b>Rp 20.077.158</b>	<b>Rp 20.288.198</b>	<b>Rp 20.085.843</b>	<b>Rp 30.757.542</b>	<b>Rp 35.842.379</b>
<b>B. Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>					
1. Gaji Tenaga Kerja Produksi	Rp 75.528.640	Rp 78.605.400	Rp 80.016.200	Rp 84.661.600	Rp 86.898.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	<b>Rp 75.528.640</b>	<b>Rp 78.605.400</b>	<b>Rp 80.016.200</b>	<b>Rp 84.661.600</b>	<b>Rp 86.898.000</b>
<b>C. Biaya Overhead Pabrik</b>					
1. Biaya Bahan Baku Penolong	Rp 10.400.450	Rp 10.428.976	Rp 10.427.500	Rp 10.534.980	Rp 10.679.300
2. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 20.685.760	Rp 20.703.600	Rp 20.010.800	Rp 22.774.400	Rp 23.932.000
3. Biaya Penyusutan Mesin & Peralatan	Rp 66.742.500	Rp 66.742.500	Rp 66.742.500	Rp 66.742.500	Rp 66.742.500
4. Listrik Dan Air	Rp 20.000.000	Rp 22.160.000	Rp 22.286.000	Rp 23.350.000	Rp 24.600.000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>	<b>Rp 117.828.710</b>	<b>Rp 120.035.076</b>	<b>Rp 119.466.800</b>	<b>Rp 123.401.880</b>	<b>Rp 125.953.800</b>
<b>Total Biaya Produksi (A+B+C)</b>	<b>Rp 213.434.508</b>	<b>Rp 218.928.674</b>	<b>Rp 219.568.843</b>	<b>Rp 238.821.022</b>	<b>Rp 248.694.179</b>
Persediaan Barang Jadi Awal Tahun	-	-	-	-	-
<b>Harga Pokok Barang Untuk Dijual</b>	<b>Rp 213.434.508</b>	<b>Rp 218.928.674</b>	<b>Rp 219.568.843</b>	<b>Rp 238.821.022</b>	<b>Rp 248.694.179</b>
Persediaan Barang Jadi Akhir Tahun	-	-	-	-	-
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>Rp 213.434.508</b>	<b>Rp 218.928.674</b>	<b>Rp 219.568.843</b>	<b>Rp 238.821.022</b>	<b>Rp 248.694.179</b>

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.12 Laporan laba rugi

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
1. Penjualan	Rp 942.540.000	Rp 804.200.000	Rp 776.050.000	Rp 1.012.850.000	Rp 1.300.200.000
2. HPP	Rp 213.434.508	Rp 218.928.674	Rp 219.568.843	Rp 238.821.022	Rp 248.694.179
<b>A. Laba Kotor (1 - 2)</b>	<b>Rp 729.105.492</b>	<b>Rp 585.271.326</b>	<b>Rp 556.481.157</b>	<b>Rp 774.028.978</b>	<b>Rp 1.051.505.821</b>
<b>B. Biaya Usaha</b>					
<b>1. Biaya Pemasaran</b>					
- Gaji bagian Marketing	Rp 53.782.800	Rp 55.202.400	Rp 57.504.800	Rp 58.906.000	Rp 60.209.600
- Promosi	Rp 12.000.000	Rp 13.000.000	Rp 13.500.000	Rp 14.000.000	Rp 14.100.000
<b>Total Biaya Pemasaran</b>	<b>Rp 65.782.800</b>	<b>Rp 68.202.400</b>	<b>Rp 71.004.800</b>	<b>Rp 72.906.000</b>	<b>Rp 74.309.600</b>
<b>2. Biaya Adm &amp; Umum</b>					
- BTKTL Adm	Rp 50.684.920	Rp 50.220.080	Rp 50.244.200	Rp 50.775.600	Rp 51.070.000
- Biaya Penyusutan Bangunan Kantor	Rp 2.679.600	Rp 2.679.600	Rp 2.679.600	Rp 2.679.600	Rp 2.679.600
- Biaya Penyusutan Inventaris Kantor	Rp 11.485.700	Rp 11.485.700	Rp 11.485.700	Rp 11.485.700	Rp 11.485.700
- Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 3.660.000	Rp 3.660.000	Rp 3.660.000	Rp 3.660.000	Rp 3.660.000
- Biaya Penyusutan Perizinan	Rp 700.000	Rp 700.000	Rp 700.000	Rp 700.000	Rp 700.000
<b>Total Biaya Adm &amp; Umum</b>	<b>Rp 69.210.220</b>	<b>Rp 68.745.380</b>	<b>Rp 68.769.500</b>	<b>Rp 69.300.900</b>	<b>Rp 69.595.300</b>
<b>Total Biaya Usaha</b>	<b>Rp 134.993.020</b>	<b>Rp 136.947.780</b>	<b>Rp 139.774.300</b>	<b>Rp 142.206.900</b>	<b>Rp 143.904.900</b>
<b>C. Laba Sebelum Pajak/EBIT (A - B)</b>	<b>Rp 594.112.472</b>	<b>Rp 448.323.546</b>	<b>Rp 416.706.857</b>	<b>Rp 631.822.078</b>	<b>Rp 907.600.921</b>
3. Pajak Pendapatan 0,5%	Rp 2.970.562	Rp 2.241.618	Rp 2.083.534	Rp 3.159.110	Rp 4.538.005
<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>Rp 591.141.910</b>	<b>Rp 446.081.928</b>	<b>Rp 414.623.323</b>	<b>Rp 628.662.968</b>	<b>Rp 903.062.916</b>

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.13 Neraca

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>AKTIVA</b>					
<b>A. Aktiva Lancar</b>					
- Kas	Rp 945.784.354	Rp 1.282.027.014	Rp 1.594.557.156	Rp 2.068.423.715	Rp 2.749.124.406
- Piutang	Rp 30.670.000	Rp 34.520.000	Rp 36.450.000	Rp 40.005.000	Rp 43.540.000
- Persediaan BB	Rp 14.895.000	Rp 13.672.890	Rp 15.820.980	Rp 15.920.980	Rp 16.208.060
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>Rp 991.349.354</b>	<b>Rp 1.330.219.904</b>	<b>Rp 1.646.828.136</b>	<b>Rp 2.124.349.695</b>	<b>Rp 2.808.872.466</b>
<b>B. Aktiva Tetap</b>					
- Bangunan Kantor	Rp 107.184.000	Rp 107.184.000	Rp 107.184.000	Rp 107.184.000	Rp 107.184.000
Akm. Pny. Bangunan Kantor	Rp 2.679.600	Rp 5.359.200	Rp 8.038.800	Rp 10.718.400	Rp 13.398.000
Nilai Buku	Rp 104.504.400	Rp 101.824.800	Rp 99.145.200	Rp 96.465.600	Rp 93.786.000
- Mesin & Peralatan	Rp 1.334.850.000	Rp 1.334.850.000	Rp 1.334.850.000	Rp 1.334.850.000	Rp 1.334.850.000
Akm. Pny. Mesin & Peralatan	Rp 50.742.500	Rp 101.485.000	Rp 152.227.500	Rp 202.970.000	Rp 253.712.500
Nilai Buku	Rp 1.284.107.500	Rp 1.233.365.000	Rp 1.182.622.500	Rp 1.131.880.000	Rp 1.081.137.500
- Inventaris Kantor	Rp 1.148.570.000	Rp 1.148.570.000	Rp 1.148.570.000	Rp 1.148.570.000	Rp 1.148.570.000
Akm. Pny. Inventaris Kantor	Rp 14.857.000	Rp 29.714.000	Rp 44.571.000	Rp 59.428.000	Rp 74.285.000
Nilai Buku	Rp 1.133.713.000	Rp 1.118.856.000	Rp 1.103.999.000	Rp 1.089.142.000	Rp 1.074.285.000
- Kendaraan	Rp 3.660.000.000	Rp 3.660.000.000	Rp 3.660.000.000	Rp 3.660.000.000	Rp 3.660.000.000
Akm. Pny. Kendaraan	Rp 36.600.000	Rp 73.200.000	Rp 109.800.000	Rp 146.400.000	Rp 183.000.000
Nilai Buku	Rp 3.623.400.000	Rp 3.586.800.000	Rp 3.550.200.000	Rp 3.513.600.000	Rp 3.477.000.000
- Perizinan	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000	Rp 7.000.000
Akm. Pny. Perizinan	Rp 700.000	Rp 1.400.000	Rp 2.100.000	Rp 2.800.000	Rp 3.500.000
Nilai Buku	Rp 6.300.000	Rp 5.600.000	Rp 4.900.000	Rp 4.200.000	Rp 3.500.000
<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>Rp 6.152.024.900</b>	<b>Rp 6.046.445.800</b>	<b>Rp 5.940.866.700</b>	<b>Rp 5.835.287.600</b>	<b>Rp 5.729.708.500</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>Rp 7.143.374.254</b>	<b>Rp 7.376.665.704</b>	<b>Rp 7.587.694.836</b>	<b>Rp 7.959.637.295</b>	<b>Rp 8.538.580.966</b>
<b>PASIVA + MODAL</b>					

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>A. Utang</b>					
- Utang Lancar	Rp 550.339.027	Rp 661.818.315	Rp 750.230.543	Rp 950.349.901	Rp 1.200.400.058
- Utang Jk. Panjang (Bank)	-	-	-	-	-
<b>Jumlah Utang</b>	<b>Rp 550.339.027</b>	<b>Rp 661.818.315</b>	<b>Rp 750.230.543</b>	<b>Rp 950.349.901</b>	<b>Rp 1.200.400.058</b>
<b>B. Modal</b>					
- Modal PT SKF Indonesia	Rp 6.593.035.227	Rp 6.714.847.389	Rp 6.837.464.293	Rp 7.009.287.394	Rp 7.338.180.908
<b>Jumlah Modal</b>	<b>Rp 6.593.035.227</b>	<b>Rp 6.714.847.389</b>	<b>Rp 6.837.464.293</b>	<b>Rp 7.009.287.394</b>	<b>Rp 7.338.180.908</b>
<b>TOTAL PASIVA + MODAL</b>	<b>Rp 7.143.374.254</b>	<b>Rp 7.376.665.704</b>	<b>Rp 7.587.694.836</b>	<b>Rp 7.959.637.295</b>	<b>Rp 8.538.580.966</b>

Sumber: Pengolahan data

## 4.2.1 Perhitungan Rasio

### 1. Rasio Likuiditas

#### a. Rasio lancar (*Current ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{Kali}$$

Tabel 4.14 Perhitungan Rasio lancar

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
2014	Rp 991.349.354	Rp 550.339.027	<b>1,80 Kali</b>
2015	Rp 1.330.219.904	Rp 661.818.315	<b>2 Kali</b>
2016	Rp 1.646.828.136	Rp 750.230.543	<b>2,1 Kali</b>
2017	Rp 2.124.349.695	Rp 950.349.901	<b>2,2 Kali</b>
2018	Rp 2.808.872.466	Rp 1.200.400.058	<b>2,3 Kali</b>

Sumber: Pengolahan data

#### b. Rasio cepat (*Quick ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{Kali}$$

Tabel 4.15 Perhitungan Rasio cepat

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat
2014	Rp 991.349.354	Rp 14.895.000	Rp 550.339.027	<b>1,7 Kali</b>
2015	Rp 1.330.219.904	Rp 13.672.890	Rp 661.818.315	<b>2 Kali</b>
2016	Rp 1.646.828.136	Rp 15.820.980	Rp 750.230.543	<b>2,1 Kali</b>
2017	Rp 2.124.349.695	Rp 15.920.980	Rp 950.349.901	<b>2,2 Kali</b>
2018	Rp 2.808.872.466	Rp 16.208.060	Rp 1.200.400.058	<b>2,3 Kali</b>

Sumber: Pengolahan data

#### c. Rasio kas (*Cash ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} = \dots \text{Kali}$$

Tabel 4.16 Perhitungan rasio kas

Tahun	Kas	Hutang Lancar	Rasio Kas
2014	Rp 945.784.354	Rp 550.339.027	<b>1,7 Kali</b>
2015	Rp 1.282.027.014	Rp 661.818.315	<b>2 Kali</b>
2016	Rp 1.594.557.156	Rp 750.230.543	<b>2,1 Kali</b>
2017	Rp 2.068.423.715	Rp 950.349.901	<b>2,1 Kali</b>
2018	Rp 2.749.124.406	Rp 1.200.400.058	<b>2,2 Kali</b>

Sumber: Pengolahan data

## 2. Rasio Leverage/ Solvabilitas

- a. Rasio hutang terhadap modal (*Debt to total equity ratio*)

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal} = \dots\%$$

Tabel 4.17 Perhitungan rasio hutang atas modal

Tahun	Total Hutang	Modal	Rasio Hutang atas Modal	Presentase
2014	Rp 550.339.027	Rp 6.593.035.227	<b>0,083472787</b>	<b>8,35%</b>
2015	Rp 661.818.315	Rp 6.714.847.389	<b>0,09856044</b>	<b>9,86%</b>
2016	Rp 750.230.543	Rp 6.837.464.293	<b>0,109723504</b>	<b>10,97%</b>
2017	Rp 950.349.901	Rp 7.009.287.394	<b>0,135584382</b>	<b>13,56%</b>
2018	Rp 1.200.400.058	Rp 7.338.180.908	<b>0,163582783</b>	<b>16,36%</b>

Sumber: Pengolahan data

- b. Rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to total assets ratio*)

$$Total\ Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} = \dots\%$$

Tabel 4.18 Perhitungan rasio hutang atas aktiva

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Rasio Hutang atas Total Aktiva	Presentase
2014	Rp 550.339.027	Rp 7.143.374.254	0,077041886	7,70%
2015	Rp 661.818.315	Rp 7.376.665.704	0,089717813	8,97%
2016	Rp 750.230.543	Rp 7.587.694.836	0,098874633	9,89%
2017	Rp 950.349.901	Rp 7.959.637.295	0,119396131	11,94%
2018	Rp 1.200.400.058	Rp 8.538.580.966	0,140585428	14,06%

Sumber: Pengolahan data

### 3. Rasio Aktivitas

#### a. Perputaran piutang (*Receivable turnover*)

$$\text{Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} = \dots \text{ Kali}$$

Tabel 4.19 Perhitungan rasio perputaran piutang

Tahun	Penjualan	Piutang	Rasio Perputaran Piutang (Kali)
2014	Rp 942.540.000	Rp 30.670.000	<b>31 Kali</b>
2015	Rp 804.200.000	Rp 34.520.000	<b>23 Kali</b>
2016	Rp 776.050.000	Rp 36.450.000	<b>21 Kali</b>
2017	Rp 1.012.850.000	Rp 40.005.000	<b>25 Kali</b>
2018	Rp 1.300.200.000	Rp 43.540.000	<b>30 Kali</b>

Sumber: Pengolahan data

#### b. Rata-rata periode penagihan piutang (*Average collection periode*)

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}} = \dots \text{ Hari}$$

Tabel 4.20 Perhitungan rasio perputaran piutang

Tahun	360 Hari	Perputaran Piutang	Rata-rata Penagihan Piutang
2014	360	31	<b>12 Hari</b>
2015	360	23	<b>16 Hari</b>
2016	360	21	<b>17 Hari</b>
2017	360	25	<b>14 Hari</b>
2018	360	30	<b>12 Hari</b>

Sumber: Pengolahan data

#### c. Rasio perputaran total aktiva (*Total assets turnover ratio*)

$$\text{Total assets turnover ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \dots \text{ Kali}$$

Tabel 4.21 Perhitungan rasio perputaran total aktiva

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Rasio Perputaran Total Aktiva
2014	Rp 942.540.000	Rp 7.143.374.254	<b>0,13 Kali</b>
2015	Rp 804.200.000	Rp 7.376.665.704	<b>0,11 Kali</b>
2016	Rp 776.050.000	Rp 7.587.694.836	<b>0,10 Kali</b>
2017	Rp 1.012.850.000	Rp 7.959.637.295	<b>0,13 Kali</b>
2018	Rp 1.300.200.000	Rp 8.538.580.966	<b>0,15 Kali</b>

Sumber: Pengolahan data

d. Rasio perputaran aktiva tetap (*Fix assets tuover ratio*)

$$Fix\ assets\ tuover\ ratio = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Tetap} = \dots\ Kali$$

Tabel 4.22 Perhitungan rasio perputaran aktiva tetap

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	Perputaran Aktiva Tetap
2014	Rp 942.540.000	Rp 6.152.024.900	<b>0,15 Kali</b>
2015	Rp 804.200.000	Rp 6.046.445.800	<b>0,13 Kali</b>
2016	Rp 776.050.000	Rp 5.940.866.700	<b>0,13 Kali</b>
2017	Rp 1.012.850.000	Rp 5.835.287.600	<b>0,17 Kali</b>
2018	Rp 1.300.200.000	Rp 5.729.708.500	<b>0,23 Kali</b>

Sumber: Pengolahan data

#### 4. Rasio Profitabilitas

a. Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

$$Gross\ Margin\ Ratio = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan} = \dots\%$$

Tabel 4.23 Perhitungan margin laba kotor

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Margin Laba Kotor	Presentase
2014	Rp 594.112.472	Rp 942.540.000	<b>0,630331309</b>	<b>63,03%</b>
2015	Rp 448.323.546	Rp 804.200.000	<b>0,557477675</b>	<b>55,75%</b>
2016	Rp 416.706.857	Rp 776.050.000	<b>0,536958775</b>	<b>53,70%</b>
2017	Rp 631.822.078	Rp 1.012.850.000	<b>0,623806169</b>	<b>62,38%</b>
2018	Rp 907.600.921	Rp 1.300.200.000	<b>0,698047163</b>	<b>69,80%</b>

Sumber: Pengolahan data

b. Margin laba bersih (*Net profit margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} = \dots\%$$

Tabel 4.24 Perhitungan margin laba bersih

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Margin Laba Bersih	Presentase
2014	Rp 591.141.910	Rp 942.540.000	<b>0,627179652</b>	<b>62,72%</b>
2015	Rp 446.081.928	Rp 804.200.000	<b>0,554690286</b>	<b>55,47%</b>
2016	Rp 414.623.323	Rp 776.050.000	<b>0,534273981</b>	<b>53,43%</b>
2017	Rp 628.662.968	Rp 1.012.850.000	<b>0,620687138</b>	<b>62,07%</b>
2018	Rp 903.062.916	Rp 1.300.200.000	<b>0,694556927</b>	<b>69,46%</b>

Sumber: Pengolahan data

c. Pengembalian aktiva (*Return on assets*)

$$\text{Return on Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \dots\%$$

Tabel 4.25 Perhitungan ROA

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Pengembalian Aktiva	Presentase
2014	Rp 591.141.910	Rp 7.143.374.254	<b>0,082753876</b>	<b>8,28%</b>
2015	Rp 446.081.928	Rp 7.376.665.704	<b>0,060472027</b>	<b>6,05%</b>
2016	Rp 414.623.323	Rp 7.587.694.836	<b>0,054644175</b>	<b>5,46%</b>
2017	Rp 628.662.968	Rp 7.959.637.295	<b>0,078981359</b>	<b>7,90%</b>
2018	Rp 903.062.916	Rp 8.538.580.966	<b>0,105762646</b>	<b>10,58%</b>

Sumber: Pengolahan data

d. Pengembalian ekuitas (*Return on equity*)

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} = \dots\%$$

Tabel 4.26 Perhitungan ROE

Tahun	Laba Bersih	Total Modal	ROE	Presentase
2014	Rp 591.141.910	Rp 6.593.035.227	<b>0,089661573</b>	<b>8,97%</b>
2015	Rp 446.081.928	Rp 6.714.847.389	<b>0,066432177</b>	<b>6,64%</b>
2016	Rp 414.623.323	Rp 6.837.464.293	<b>0,060639925</b>	<b>6,06%</b>
2017	Rp 628.662.968	Rp 7.009.287.394	<b>0,089689997</b>	<b>8,97%</b>
2018	Rp 903.062.916	Rp 7.338.180.908	<b>0,123063594</b>	<b>12,31%</b>

Sumber: Pengolahan data

Tabel 4.27 Rasio PT SKF Indonesia tahun 2014-2018

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Rasio Likuiditas</b>					
Rasio Lancar	1,80 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali	2,3 Kali
Rasio Cepat	1,7 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali	2,3 Kali
Kas Rasio	1,7 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali
<b>Rasio Solvabilitas</b>					
Rasio Hutang atas Modal	8,35%	9,86%	10,97%	13,56%	16,36%
Rasio Hutang atas Total Aktiva	7,70%	8,97%	9,89%	11,94%	14,06%
<b>Rasio Aktivitas</b>					
Rasio Perputaran Piutang	30,7 Kali	23,2 Kali	21,2 Kali	25,3 Kali	30 Kali
Rata-rata periode Penaguhan Piutang	12 Hari	16 Hari	17 Hari	14 Hari	12 Hari
Rasio Perputaran Total Aktiva	0,13 Kali	0,11 Kali	0,10 Kali	0,13 Kali	0,15 Kali
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	0,15 Kali	0,13 Kali	0,13 Kali	0,17 Kali	0,23 Kali
<b>Rasio Profitabilitas</b>					
Margin Laba Kotor	63,03%	55,75%	53,70%	62,38%	69,80%
Margin Laba Bersih	62,72%	55,47%	53,43%	62,07%	69,46%
Pengembalian Aktiva	8,28%	6,05%	5,46%	7,90%	10,58%
Pengembalian Ekuitas	8,97%	6,64%	6,06%	8,97%	12,31%

Sumber: Pengolahan data

#### 4.2.2 Perhitungan X-Score

$$Z_i = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

$Z = \text{Overall Indeks}$  (Indeks Keseluruhan perusahaan)

$$X_1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \text{ROA}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} = \text{Debt to Total Asset Ratio}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \text{Current Ratio}$$

$$\begin{aligned} - \text{ Z Tahun 2014} &= -4,3 - 4,5(0,08) + 5,7(0,13) - 0,004(1,8) \\ &= -3,9262 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} - \text{ Z Tahun 2015} &= -4,3 - 4,5(0,06) + 5,7(0,11) - 0,004(2) \\ &= -3,951 \end{aligned}$$

- **Z Tahun 2016** =  $-4,3 - 4,5(0,05) + 5,7(0,10) - 0,004(2,1)$   
= **-3,9634**
- **Z Tahun 2017** =  $-4,3 - 4,5(0,08) + 5,7(0,10) - 0,004(2,1)$   
= **-3,9278**
- **Z Tahun 2018** =  $-4,3 - 4,5(0,11) + 5,7(0,15) - 0,004(2,3)$   
= **-3,9492**

Tabel 4.28 Hasil perhitungan X-Score

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X <sub>1</sub>	0,08	0,06	0,05	0,08	0,11
X <sub>2</sub>	0,13	0,11	0,10	0,13	0,15
X <sub>3</sub>	1,8	2	2,1	2,2	2,3
<b>Hasil X- Score</b>	<b>-3,9262</b>	<b>-3,951</b>	<b>-3,9634</b>	<b>-3,9278</b>	<b>-3,9492</b>

Sumber: Pengolahan data

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis serta pembahasan mengenai hasil perhitungan rasio-rasio keuangan dan Model *Zmijewski Score (X-Score)* pada PT SKF Indonesia berdasarkan hasil pengolahan data pada bab IV. Untuk memudahkan analisis perhitungan rasio-rasio tersebut disajikan pada tabel dibawah ini:

#### 5.1. Pembahasan Analisis Rasio Keuangan

Tabel 5.1 Rasio keuangan industri sejenis

Keterangan	PT NSK Bearing	PT NTN Indonesia	PT CBC Indonesia	Standar Industri
<b>LIKUIDITAS</b>				
Rasio Lancar	2,3 Kali	2,8 Kali	1,6 Kali	2,2 Kali
Rasio Cepat	2,3 Kali	2,8 Kali	1,6 Kali	2,2 Kali
Kas Rasio	1,8 Kali	3 Kali	1,5 Kali	2,1 Kali
<b>SOLVABILITAS</b>				
Rasio Hutang atas Modal	16,19%	12,47%	21,74%	16,80%
Rasio Hutang atas Total Aktiva	17,81%	10,23%	17,27%	15,10%
<b>AKTIVITAS</b>				
Rasio Perputaran Piutang	39 Kali	36 Kali	24 Kali	33 Kali
Rasio Rata-rata Periode Penagihan Piutang	9 Hari	10 Hari	15 Hari	11 Hari
Rasio Perputaran Total Aktiva	0,14 Kali	0,17 Kali	0,14 Kali	0,15 Kali
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	0,25 Kali	0,28 Kali	0,16 Kali	0,23 Kali
<b>PROFITABILITAS</b>				
Margin Laba Kotor	98,28%	36,85%	68,00%	67,71%
Margin Laba Bersih	92,65%	36,18%	60,55%	63,12%
Pengembalian Aktiva	16,94%	9,98%	8,71%	10,20%
Pengembalian Ekuitas	15,39%	12,17%	10,97%	12,30%

Sumber: Pengolahan data

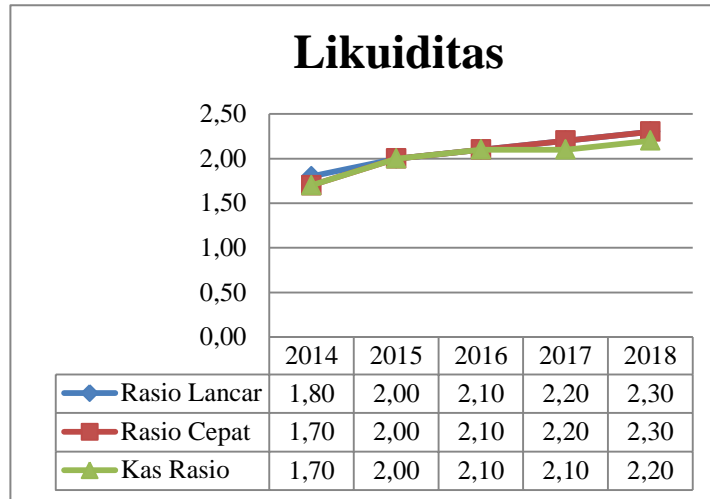
Tabel 5.2 Analisis rasio keuangan PT SKF Indonesia

Keterangan	Tahun					Rata-rata Industri	Time Series	Cross Section	Overall
	2014	2015	2016	2017	2018				
<b>LIKUIDITAS</b>									
Rasio Lancar	1,80 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali	2,3 Kali	2,2 Kali	Baik	Baik	Baik
Rasio Cepat	1,7 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali	2,3 Kali	2,2 Kali	Baik	Baik	Baik
Kas Rasio	1,7 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali	2,1 Kali	Baik	Baik	Baik
<b>SOLVABILITAS</b>									
Rasio Hutang atas Modal	8,35%	9,86%	10,97%	13,56%	16,36%	16,80%	Buruk	Baik	Rata-rata
Rasio Hutang atas Total Aktiva	7,70%	8,97%	9,89%	11,94%	14,06%	15,10%	Buruk	Baik	Rata-rata
<b>AKTIVITAS</b>									
Rasio Perputaran Piutang	30,7 Kali	23,2 Kali	21,2 Kali	25,3 Kali	30 Kali	33 Kali	Baik	Buruk	Rata-rata
Rata-rata periode Penaguhan Piutang	12 Hari	16 Hari	17 Hari	14 Hari	12 Hari	11 Hari	Baik	Buruk	Rata-rata
Rasio Perputaran Total Aktiva	0,13 Kali	0,11 Kali	0,10 Kali	0,13 Kali	0,15 Kali	0,15 Kali	Baik	Baik	Baik
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	0,15 Kali	0,13 Kali	0,13 Kali	0,17 Kali	0,23 Kali	0,23 Kali	Baik	Baik	Baik
<b>PROFITABILITAS</b>									
Margin Laba Kotor	63,03%	55,75%	53,70%	62,38%	69,80%	67,71%	Baik	Baik	Baik
Margin Laba Bersih	62,72%	55,47%	53,43%	62,07%	69,46%	63,12%	Baik	Baik	Baik
Pengembalian Aktiva	8,28%	6,05%	5,46%	7,90%	10,58%	10,20%	Baik	Baik	Baik
Pengembalian Ekuitas	8,97%	6,64%	6,06%	8,97%	12,31%	12,30%	Baik	Baik	Baik

Sumber: Pengolahan data

Berdasarkan analisis rasio menggunakan *time series*, *cross section*, dan secara keseluruhan maka hasil yang didapat seperti grafik dibawah ini:

### 5.1.1. Rasio Likuiditas



Grafik 5.1 Rasio Likuiditas  
Sumber: Pengolahan data

#### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio lancar pada tahun 2014 sebesar 1,80 kali, dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 2 kali, hingga pada 2018 menjadi 2,30 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,80 aktiva lancar dan begitu juga untuk tahun selanjutnya.

Secara *time series*, rasio lancar perusahaan PT SKF Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan. Hal ini berarti perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018 karena rasio lancar PT SKF Indonesia sebesar 2,3 kali dan berada diatas rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 2,2 kali. Jadi secara keseluruhan untuk rasio lancar PT SKF Indonesia dalam keadaan baik.

### **b. Rasio Cepat (Quick Ratio)**

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio lancar pada tahun 2014 sebesar 1,80 kali, dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 2 kali, hingga pada 2018 menjadi 2,30 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,80 aktiva lancar dan begitu juga untuk tahun selanjutnya.

Secara *time series*, rasio cepat perusahaan PT SKF Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan. Hal ini berarti perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018 karena rasio cepat PT SKF Indonesia sebesar 2,3 kali dan berada di atas rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 2,2 kali. Jadi secara keseluruhan untuk rasio cepat PT SKF Indonesia dalam keadaan baik.

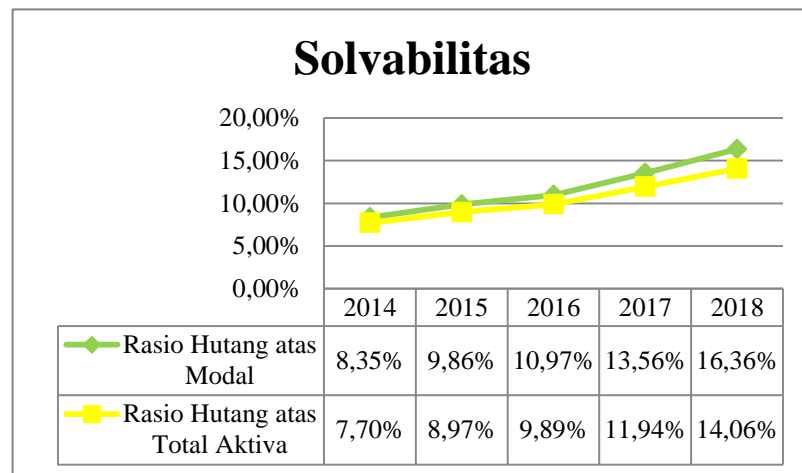
### **c. Rasio Kas (Cash Ratio )**

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio kas pada tahun 2014 sebesar 1,70 kali dan mengalami peningkatan hingga pada 2018 menjadi 2,2 kali. Ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2014 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp 1,70 dan begitu juga untuk tahun selanjutnya.

Secara *time series*, rasio kas perusahaan PT SKF Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan. Hal ini berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas yang dapat memenuhi hutang lancar.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena rasio kas PT SKF Indonesia sebesar 2,2 kali dan berada di atas rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 2,1 kali. Jadi secara keseluruhan untuk rasio kas PT SKF Indonesia dalam keadaan baik.

### 5.1.2. Rasio Solvabilitas



Grafik 5.2 Rasio Solvabilitas

Sumber: Pengolahan data

#### a. Rasio Hutang Atas Modal

Angka rasio hutang terhadap modal untuk tahun 2014 sebesar 8,35% dan mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 16,36%. Ini dapat diartikan bahwa tahun 2014 setiap Rp 1 modal menjamin Rp 0,835 hutang dan begitu juga untuk tahun selanjutnya.

Secara *time series*, rasio hutang terhadap modal perusahaan PT SKF Indonesia dikatakan buruk karena mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rasio dari tahun ketahun disebabkan oleh kenaikan tingkat hutang yang dimiliki PT SKF Indonesia tidak pula disesuaikan dengan peningkatan jumlah modal. Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan, maka semakin besar pula kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain yang mungkin trend yang cukup berbahaya. Maka dari itu rasio hutang terhadap modal PT SKF Indonesia secara *time series* dikatakan buruk

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena rasio hutang terhadap modal perusahaan PT SKF Indonesia sebesar 16,36% dan berada dibawah rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 16,80%. Jadi secara keseluruhan untuk rasio hutang atas modal PT SKF Indonesia dalam keadaan rata-rata karena secara *time series* buruk dan *cross section* baik.

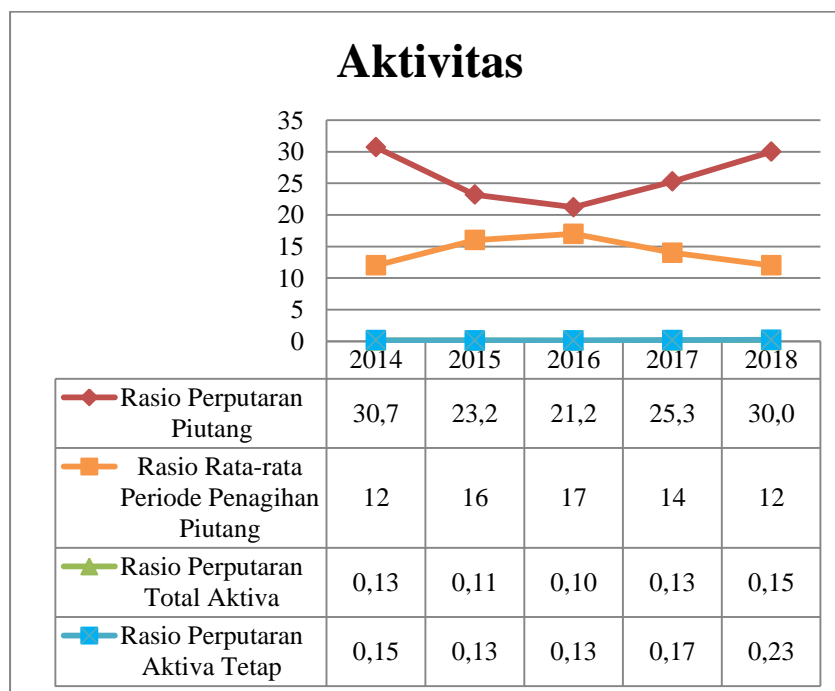
### b. Rasio Hutang Atas Total Aktiva

Angka rasio hutang terhadap total aktiva untuk tahun 2014 sebesar 7,70% dan mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 menjadi 14,06%. Ini dapat diartikan bahwa tahun 2014 setiap Rp 1 aktiva menjamin Rp 0,770 hutang dan begitu juga untuk tahun selanjutnya.

Secara *time series*, rasio hutang terhadap total aktiva PT SKF Indonesia dikatakan buruk karena mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018. Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan, maka semakin besar pula hutang yang dimiliki perusahaan. Hal ini membuktikan sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Jadi secara *time series* dapat dikatakan buruk.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena rasio hutang terhadap total aktiva perusahaan PT SKF Indonesia sebesar 14,06% dan berada dibawah rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 15,10%. Jadi secara keseluruhan untuk rasio hutang atas total aktiva PT SKF Indonesia dalam keadaan rata rata karena secara *time series* buruk dan *cross section* baik.

### 5.1.3. Rasio Aktivitas



Grafik 5.3 Rasio Aktivitas  
Sumber: Pengolahan data

### **a. Rasio Perputaran Piutang**

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh hasil perputaran piutang pada tahun 2014 sebesar 30,7 kali dibandingkan penjualan dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 23,2 kali dibandingkan penjualan namun sejak tahun 2017 hingga 2018 mengalami peningkatan hingga 30 kali dibandingkan penjualan.

Jika dibandingkan dengan analisis *time series*, rasio perputaran piutang perusahaan PT SKF Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dapat dikatakan mengalami perubahan yang fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang semakin cepat atau piutang usaha dapat ditagih dalam waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu lama menunggu dana yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat segera dicairkan menjadi kas.

Secara *cross section*, dapat dikatakan buruk pada tahun 2018, karena rasio perputaran piutang PT SKF Indonesia sebesar 30 kali dan berada dibawah rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 33 kali. Jadi secara keseluruhan untuk rasio perputaran piutang PT SKF Indonesia dalam keadaan rata-rata karena secara *time series* baik dan *cross section* buruk.

### **b. Rasio Rata-Rata Periode Penagihan Piutang**

Syarat kredit yang diberlakukan oleh PT SKF Indonesia yaitu n/30. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh hasil rata-rata periode penagihan piutang pada tahun 2014 selama 12 hari itu berarti masih dalam batas waktu neto kredit 30 hari (*net credit period*) sehingga aktivitas penagihan piutang usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Dengan kata lain bahwa seluruh piutang berhasil ditagih dengan baik sebelum melewati batas jatuh tempo. Hanya saja pada tahun 2015 dan 2016 menjadi sangat lambat yakni 16 hari dan 17 hari, namun pada tahun 2017 hingga 2018 penagihan piutang kembali normal menjadi 14 hari dan 12 hari.

Secara *time series*, rasio rata-rata periode penagihan piutang perusahaan dapat dikatakan baik karena periode penagihan piutang terbilang cepat setiap tahunnya hanya saja pada tahun 2016 dan 2017 penagihan menjadi lambat.

Secara *cross section*, dapat dikatakan buruk pada tahun 2018, karena rasio rata-rata periode penagihan piutang PT SKF Indonesia sebesar 30 hari dan berada dibawah rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 33 hari. Jadi secara keseluruhan untuk rasio rata-rata periode penagihan piutang PT SKF Indonesia dalam keadaan rata-rata karena secara *time series* baik dan *cross section* buruk.

### **c. Rasio Perputaran Total Aktiva**

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio perputaran total aktiva pada tahun 2014 sebesar 0,13 kali, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki maka dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp 0,13. Pada tahun 2015 hingga 2016 mengalami penurunan yakni menjadi menjadi sebesar 0,10 kali, pada tahun 2017 meningkat menjadi 0,13 kali hingga 2018 menurun menjadi sebesar 0,15 kali.

Secara *time series* perputaran total aktiva pada PT SKF Indonesia dikatakan mengalami perubahan yang fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan semakin baik dalam melakukan efisiensi pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan disetiap tahunnya. Penurunan nilai rasio pada tahun 2015 dan 2016 disebabkan oleh kas berlebih yang dimiliki perusahaan tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga berdampak pada total aktiva yang tinggi. Maka jika secara *time series* rasio perputaran total aktiva PT SKF Indonesia dikatakan baik.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena rasio perputaran aktiva PT SKF Indonesia sebesar 0,15 kali dan berada pada rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 0,15 kali. Jadi secara keseluruhan untuk rasio perputaran aktiva PT SKF Indonesia dikatakan baik.

### **d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap**

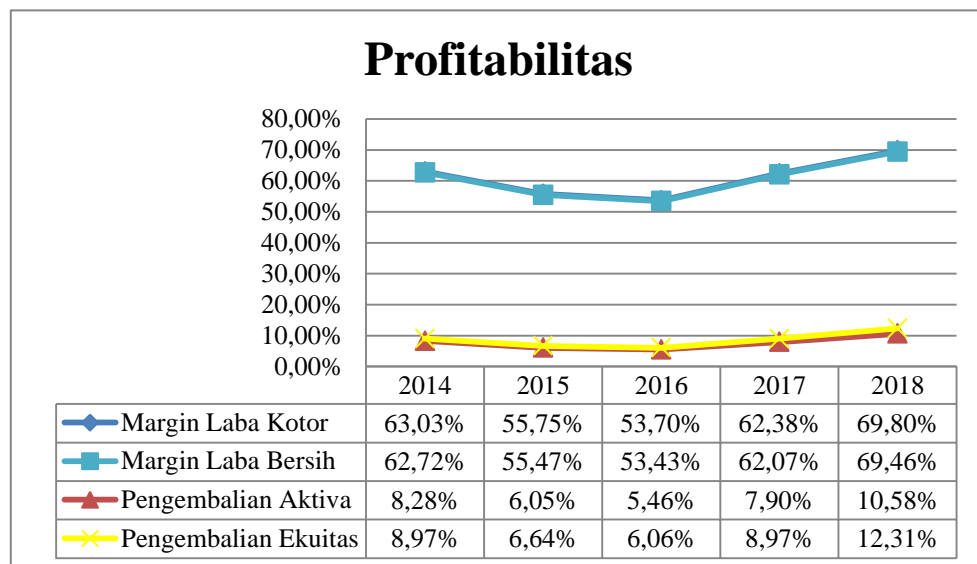
Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh rasio perputaran aktiva tetap pada tahun 2014 sebesar 0,15 kali, dan mengalami peningkatan hingga pada

tahun 2018 sebesar 0,23 kali. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki maka dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp 0,15.

Secara *time series* perputaran aktiva tetap PT SKF Indonesia dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan setiap tahunnya, hanya saja pada tahun 2016 dan 2017 sempat mengalami penurunan. Hal ini membuktikan perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset tetapnya untuk menghasilkan produk perusahaan dalam jumlah besar. Jika dibandingkan dengan analisis *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena rasio perputaran aktiva tetap PT SKF Indonesia sebesar 0,23 kali dan berada pada rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 0,23 kali. Jadi secara keseluruhan untuk rasio perputaran aktiva tetap PT SKF Indonesia dalam keadaan baik.

#### 5.1.4. Rasio Profitabilitas



Grafik 5.4 Rasio Profitabilitas

Sumber: Pengolahan data

### **a. Margin Laba Kotor**

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh hasil margin laba kotor pada tahun 2014 sebesar 63,03% dan mengalami penurunan hingga pada tahun 2016 menjadi sebesar 53,70%, namun mengalami peningkatan setelahnya hingga pada tahun 2018 sebesar 69,80%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,6303.

Secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami perubahan yang fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hal ini berarti perusahaan mengalami peningkatan kinerja. Jika dibandingkan dengan analisis *time series*, margin laba kotor perusahaan dapat dikatakan baik.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena margin laba kotor PT SKF Indonesia sebesar 69,80% dan berada di atas rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 67,71%. Jadi secara keseluruhan untuk margin laba kotor PT SKF Indonesia dalam keadaan baik.

### **b. Margin Laba Bersih**

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh margin laba bersih pada tahun 2014 sebesar 62,72% dan mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 sebesar 69,46%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,6272.

Secara *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hanya saja pada tahun 2015 hingga 2016 mengalami penurunan, namun dapat diatasi dengan kenaikan pada tahun 2017 hingga 2018 Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan kinerja. Jika dibandingkan dengan analisis *time series*, margin laba bersih perusahaan dapat dikatakan baik.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena margin laba bersih PT SKF Indonesia sebesar 69,46% dan berada di atas rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 63,12%. Jadi secara keseluruhan untuk margin laba bersih PT SKF Indonesia dalam keadaan baik.

### **c. Pengembalian Aktiva**

Berdasarkan hasil analisis ROA perusahaan untuk tahun 2014 sebesar 8,28% yang berarti bahwa setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,828. Perusahaan mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 10,58%.

Secara *time series*, rasio pengembalian aktiva PT SKF Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dapat dikatakan mengalami perubahan yang fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dan dikatakan baik. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami peningkatan kinerja karena kemampuan memberikan pengembalian keuntungan dari besarnya kekayaan yang dimiliki perusahaan meningkat setiap tahunnya hanya saja pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena pengembalian aktiva PT SKF Indonesia sebesar 10,58% dan berada diatas rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 10,20%. Jadi secara keseluruhan untuk rasio pengembalian aktiva PT SKF Indonesia dapat baik.

### **d. Pengembalian Ekuitas**

Berdasarkan hasil analisis ROE perusahaan untuk tahun 2014 sebesar 8,97% yang berarti bahwa setiap Rp 1 modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,897. Perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016 menjadi sebesar 6,06% dan mengalami peningkatan tahun 2017 hingga 2018 menjadi sebesar 12,31%.

Jika dibandingkan dengan analisis *time series*, rasio pengembalian ekuitas PT SKF Indonesia dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dapat dikatakan mengalami perubahan yang fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dan dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan kemampuan memberikan keuntungan dari modal yang dimiliki perusahaan meningkat.

Secara *cross section*, dapat dikatakan baik pada tahun 2018, karena pengembalian aktiva PT SKF Indonesia sebesar 12,31% dan berada diatas rata-rata rasio industri sejenis yaitu sebesar 12,30%. Jadi secara keseluruhan untuk rasio perputaran aktiva tetap PT SKF Indonesia dapat dikatakan baik.

## 5.2. Pembahasan Analisis *Zmijewski Score (X-Score)*

Tabel 5.3 *Zmijewski Score (X-Score)*

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
X <sub>1</sub>	0,08	0,06	0,05	0,08	0,11
X <sub>2</sub>	0,13	0,11	0,10	0,13	0,15
X <sub>3</sub>	1,8	2	2,1	2,2	2,3

Sumber: Pengolahan data

Penulis melakukan perhitungan kondisi keuangan perusahaan selama 5 tahun yakni dimulai dari tahun 2014 hingga tahun 2018 pada perusahaan PT SKF Indonesia. Langkah pertama adalah menghitung komponen *Zmijewski Score (X-Score)* dari PT SKF Indonesia. Berikut adalah hasil perhitungan komponen *X-Score* :

### a. X<sub>1</sub> yaitu Laba bersih terhadap Total aset

Rasio ini mencerminkan kemampuan setiap rupiah dalam aset perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai yang dihasilkan maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada tabel 5.2 hasil perhitungan dari X<sub>1</sub> pada PT SKF Indonesia untuk tahun 2014-2018 dapat dikatakan mengalami perubahan yang fluktuatif dan dikatakan baik Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami peningkatan kinerja karena kemampuan memberikan pengembalian keuntungan dari besarnya kekayaan yang dimiliki perusahaan menurun setiap tahunnya.

### b. X<sub>2</sub> yaitu Total hutang terhadap Total aset

Rasio ini mengukur seberapa besar presentase aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, atau sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menjaminkan asetnya untuk menutup atau membayar hutang. Semakin kecil debt ratio, maka perusahaan semakin sehat. Pada tabel 5.2 hasil perhitungan dari X<sub>2</sub> pada PT SKF Indonesia buruk karena mengalami peningkatan. Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan, maka semakin besar pula hutang yang dimiliki perusahaan Hal ini membuktikan sebagian besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

**c.  $X_3$  yaitu Aset lancar terhadap Hutang lancar**

Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki atau seberapa besar jaminan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar. Semakin besar rasio lancar yang dimiliki perusahaan maka likuiditas perusahaan dapat dikatakan semakin bagus. Pada umumnya rasio lancar perusahaan yang baik adalah diatas 1 seperti pada tabel 5.2 hasil perhitungan dari  $X_3$  pada PT SKF Indonesia untuk tahun 2014-2018 dapat dikatakan baik karena nilainya diatas 1, dan dapat dikatakan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

**5.3. Identifikasi hasil *Zmijewski Score (X-Score)***

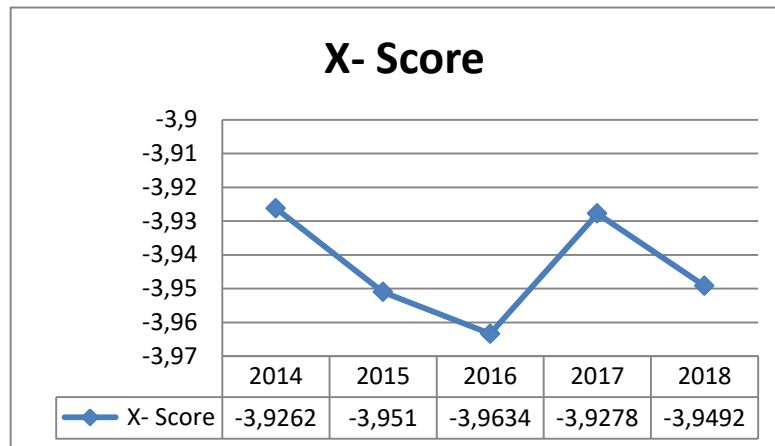
Rumus *X-Score* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Z_i = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Tabel 5.4 Hasil analisis *X-Score*

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
$X_1$	0,08	0,06	0,05	0,08	0,11
$X_2$	0,13	0,11	0,10	0,13	0,15
$X_3$	1,8	2	2,1	2,2	2,3
<b>Hasil <i>X-Score</i></b>	<b>-3,9262</b>	<b>-3,951</b>	<b>-3,9634</b>	<b>-3,9278</b>	<b>-3,9492</b>

Sumber: Pengolahan data



Grafik 5.5 Hasil *X-Score*

Sumber: Pengolahan data

Suatu perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0, dengan kata lain, nilai  $X$  nya adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai  $X$  lebih besar atau sama dengan 0 di prediksi akan mengalami *Financial Distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai  $X$  lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *Financial Distress*.

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai *X-Score* PT SKF Indonesia pada periode tahun 2014 hingga 2018 tidak menunjukkan kriteria perusahaan yang dikatakan akan mengalami *Financial Distress* meskipun angka yang dihasilkan cenderung fluktuatif namun masih dalam batas aman seperti pada tahun 2014 sebesar -3,8362 tahun 2015 sebesar -3,861, tahun 2016 sebesar -3,9184, tahun 2017 sebesar -3,8378 dan tahun 2018 sebesar -3,8142.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data dan pembahasan pada PT SKF Indonesia yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

#### 1. Berdasarkan Rasio Keuangan

##### a. Kinerja perusahaan berdasarkan Rasio Likuiditas

Tabel 6.1 Hasil perhitungan Rasio Likuiditas

Keterangan	Tahun					Rata-rata Industri
	2014	2015	2016	2017	2018	
Rasio Lancar	1,80 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali	2,3 Kali	2,2 Kali
Rasio Cepat	1,7 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali	2,3 Kali	2,2 Kali
Kas Rasio	1,7 Kali	2 Kali	2,1 Kali	2,1 Kali	2,2 Kali	2,1 Kali

Sumber: Pengolahan data

Bedasarkan tabel diatas bila ditinjau dari kinerja perusahaan bedasarkan rasio likuiditas, perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (*time series*), kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Begitu pula bila ditinjau berdasarkan rata-rata industri sejenis (*cross section*) dikatakan baik pula, karena rasio likuiditas PT SKF Indonesia lebih besar dibandingkan rata-rata industri sejenis. Jadi secara keseluruhan dikatakan baik karena secara *time series* dan *cross section* baik.

##### b. Kinerja perusahaan berdasarkan Rasio Solvabilitas

Tabel 6.2 Hasil perhitungan Rasio Solvabilitas

Keterangan	Tahun					Rata-rata Industri
	2014	2015	2016	2017	2018	
Rasio Hutang atas Modal	8,35%	9,86%	10,97%	13,56%	16,36%	16,80%
Rasio Hutang atas Total Aktiva	7,70%	8,97%	9,89%	11,94%	14,06%	15,10%

Sumber: Pengolahan data

Bedasarkan tabel diatas bila ditinjau dari kinerja perusahaan berdasarkan rasio solvabilitas yang dimiliki perusahaan bila dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya (*time series*), perusahaan belum mampu melunasi seluruh kewajiban yang dimiliki apabila dibubarkan (dilikuidasi). Namun jika ditinjau berdasarkan rata-rata industri sejenis (*cross section*) dikatakan baik dikarenakan rasio solvabilitas PT SKF Indonesia berada dibawah rata-rata industri sejenis. Jadi secara keseluruhan dikatakan rata-rata karena secara *time series* baik dan *cross section* buruk.

### c. Kinerja perusahaan berdasarkan Rasio Aktivitas

Tabel 6.3 Hasil perhitungan Rasio Aktivitas

Keterangan	Tahun					Rata-rata Industri
	2014	2015	2016	2017	2018	
Rasio Perputaran Piutang	30,7 Kali	23,2 Kali	21,2 Kali	25,3 Kali	30 Kali	33 Kali
Rata-rata periode Penagihan Piutang	12 Hari	16 Hari	17 Hari	14 Hari	12 Hari	11 Hari
Rasio Perputaran Total Aktiva	0,13 Kali	0,11 Kali	0,10 Kali	0,13 Kali	0,15 Kali	0,15 Kali
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	0,15 Kali	0,13 Kali	0,13 Kali	0,17 Kali	0,23 Kali	0,23 Kali

Sumber: Pengolahan data

Bedasarkan tabel diatas bila ditinjau dari kinerja perusahaan berdasarkan rasio aktivitas, perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, bila dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya (*time series*), perusahaan mengelola aset yang dimiliki dengan baik. Hal ini terlihat dari rasio-rasio aktivitas yang meningkat setiap tahunnya. Begitu juga bila ditinjau berdasarkan rata-rata industri sejenis (*cross section*) dikatakan rata-rata, karena pada rasio perputaran piutang dan rasio rata rata penagihan piutang PT SKF Indonesia dibawah rata-rata industri sejenis. Sedangkan rasio perputaran total aktiva dan rasio perputaran aktiva tetap dikatakan baik karena berada pada rata-rata industri sejenis. Jadi secara keseluruhan dikatakan baik karena secara *time series* dan *cross section* baik.

#### d. Kinerja perusahaan berdasarkan Rasio Profitabilitas

Tabel 6.4 Hasil perhitungan Rasio Profitabilitas

Keterangan	Tahun					Rata-rata Industri
	2014	2015	2016	2017	2018	
Margin Laba Kotor	63,03%	55,75%	53,70%	62,38%	69,80%	67,71%
Margin Laba Bersih	62,72%	55,47%	53,43%	62,07%	69,46%	63,12%
Pengembalian Aktiva	8,28%	6,05%	5,46%	7,90%	10,58%	10,20%
Pengembalian Ekuitas	8,97%	6,64%	6,06%	8,97%	12,31%	12,30%

Sumber: Pengolahan data

Bedasarkan tabel diatas bila ditinjau dari kinerja perusahaan bedasarkan rasio profitabilitas bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (*time series*), maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba,hal ini terlihat dari rasio rasio profitabilitas yang meningkat setiap tahunnya. Begitu pula bila ditinjau berdasarkan rata-rata industri sejenis (*cross section*) dikatakan baik pula, karena rasio profitabilitas PT SKF Indonesia lebih besar dibandingkan rata-rata industri sejenis. Jadi secara keseluruhan rasio profitabilitas dikatakan baik.

#### 6.1.2. Berdasarkan Metode *Zmijewski Score (X-Score)*

Suatu perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0, dengan kata lain, nilai X nya adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai X lebih besar atau sama dengan 0 di prediksi akan mengalami *Financial Distress* di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai X lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami *Financial Distress*. Hasil perhitungan dan analisis data untuk mnegetahui kondisi perusahaan PT SKF Indonesia bila diukur menggunakan analisis *X-Score* menghasilkan angka dibawah 0 sehingga dapat dinyatakan PT SKF Indonesia dalam keadaan sehat dan terhindar dari kebangkrutan.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas. Maka penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan dalam pengembangan kinerja keuangan PT SKF Indonesia, yaitu sebagai berikut:

### **6.2.1. Saran menurut Analisis Rasio Keuangan**

1. Perusahaan sebaiknya menyusun laporan keuangan secara teratur dengan menggunakan sistem akuntansi agar memudahkan perusahaan melihat dan mengukur kinerja keuangan perusahaan disetiap tahunnya.
2. Perusahaan sebaiknya mengurangi jumlah hutang dan mengatur penjadwalan pembayaran hutang serta berusaha untuk meningkatkan modal kerja perusahaan.
3. Perusahaan disarankan harus mampu melakukan penagihan piutang perusahaan lebih cepat dari disetiap tahunnya.

### **6.2.2. Saran menurut Analisis Model *Zmijewski Score (X-Score)***

Diharapkan perusahaan memperhatikan besarnya semua aspek keuangan, karena hal tersebut dapat memberikan gambaran keberlangsungan usaha dimasa sekarang dan dimasa mendatang. Dalam hal ini perusahaan memiliki nilai *X-Score* yang aman dan tidak memiliki permasalahan keuangan, diharapkan perusahaan dapat selalu mempertahankannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Indri, dkk., 2016. “Analisis Rasio Keuangan Dengan Model *Zmijewski (X-Score)* Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2015”. Universitas Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.
- Fahmi, Irham., 2015. *Analisis Kinerja Keuangan*. Jilid 5. Jakarta: Penerbit Alfabeta.
- Hery., 2018. *Financial Ratio for Business*. Jakarta: Penerbit CAPS.
- Horne, James Van C., 2016. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Cetakan keempat. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir., 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Jilid 8. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, B., 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta BPFE.
- Rudianto., 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Stefani, Christie., 2018. Industri Manufaktur Berkembang 5,4 Persen Pada 2018, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190103214022-92-358343/industri-manufaktur-berkembang-54-persen-pada-2018> Di akses pada 3 Maret 2019.
- Syafri, Sofyan., 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Jilid 10. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yadika, B., 2018. Sektor Manufaktur Otomotif Andalan Revolusi Industri 4.0, Liputan6, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3651402/sektor-manufaktur-otomotif-andalan-revolusi-industri-40> Di akses pada 3 Maret 2019